

**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN  
ISLAM (SKI) UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KEAKTIFAN  
SISWA DI KELAS VII MTS WALI SONGO, KEBONSARI, MADIUN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**MAR'ATUS SHOLIKAH**

**NIM. 201180141**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Sholikah, Mar'atus.** 2022. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat Membaca dan Keaktifan Belajar Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Rohmaturrasyidah Ratnawati, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Media Pembelajaran, Minat Siswa dan Keaktifan Siswa.**

Media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan tujuan membantu ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam termasuk ke dalam kategori yang sulit, dikarenakan mata pelajaran tersebut berisi tentang materi-materi yang kejadiannya sudah lampau dan bersifat menghafal serta mengingat. Dalam hal ini, guru SKI di MTs Wali Songo juga terus berupaya untuk mengentaskan siswa dari permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu, dengan memanfaatkan media pembelajaran visual yang berupa peta gambar, peta konsep, kartu huruf, stik es krim dan teka-teki silang. Media audiovisual yang berupa film, video, *power point*. Media cetak berupa buku pegangan siswa, peta dunia dan kartu huruf. Ada beberapa kendala dalam guru memanfaatkan media pembelajaran SKI ini, yaitu tingkat SDM siswa dalam memahami materi SKI yang kompleks berbeda-beda. Pemanfaatan dari penggunaan media pembelajaran visual, media audiovisual dan media cetak ini yang paling berdampak dalam meningkatkan minat belajar siswa dan keaktifan belajar siswa adalah media visual yang berupa buku pedoman siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun, (2) mendeskripsikan kendala yang dialami guru dalam memanfaatkan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun, (3) mendeskripsikan dampak pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

Untuk menjawab penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik menganalisis datanya menggunakan model Miles, Huberman dan Salfada yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan penelitian dan triangulasi data.

Hasil penelitian, menunjukkan: (1) guru SKI dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan minat membaca dan keaktifan belajar siswa yaitu dengan penggunaan media visual, media audiovisual serta media cetak (buku pegangan siswa, peta dunia dan kartu huruf, (2) terdapat beberapa faktor kendala yang dialami oleh guru SKI dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan minat membaca dan keaktifan belajar siswa yaitu SDM siswa sehingga dalam menerima dan memahami materi SKI yang kompleks dan menyeluruh berbeda-beda. (3) dampak pemanfaatan media visual, audiovisual dan cetak dalam pembelajaran SKI ini, buku pegangan siswa mampu meningkatkan minat membaca siswa dan keaktifan belajar siswa.

## Surat Persetujuan

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Mar'atus Sholikhah  
NIM : 201180141  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Upaya Guru dalam Melakukan Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 27 Mei 2022

**(Siti Rohmaturosyidah R. M.Pd.I)**  
NIDN. 2023118901

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I)**  
NIP.197306252003121002



## Surat Pengesahan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Mar'atus Sholikah  
NIM : 201180141  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pemanfaatan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 17 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftahul Choiri, M.A.  
NIP.197404181999031002

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag
2. Penguji I : Dr. Sugiyar, M.Pd.I
3. Penguji II : Siti Rohmaturrasyidah Ratnawati, M.Pd.I

(*Sholikah*)  
(*Sugiyar*)  
(*Siti Rohmaturrasyidah Ratnawati*)

## Surat Persetujuan Publikasi

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mar'atus Sholikhah  
NIM : 201180141  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Pemanfaatan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Penulis

  
MAR'ATUS SHOLIKAH

## Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mar'atus Sholikhah  
NIM : 201180141  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Upaya Guru dalam Melakukan Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Penulis

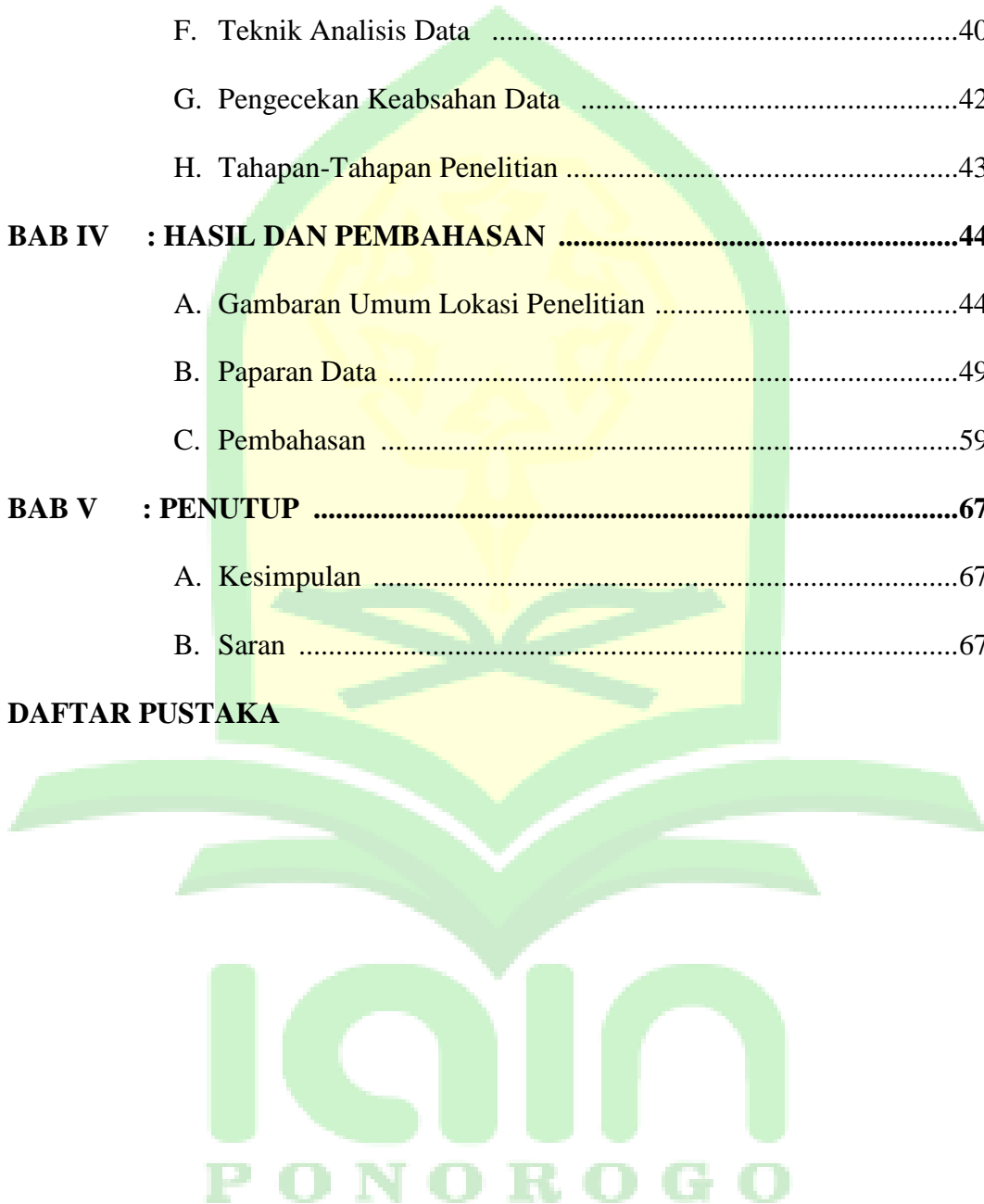
A 10,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAL TEMPEL' and '3D09DAJX070446566'. The signature is in black ink and appears to be 'Mar'atus Sholikhah'.

**Mar'atus Sholikhah**

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Sistematika Pembahasan .....	5
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Teori .....	7
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	31
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	36
B. Kehadiran Peneliti .....	36

C. Lokasi Penelitian .....	37
D. Data dan Sumber Data .....	37
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	39
F. Teknik Analisis Data .....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	42
H. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	43
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
B. Paparan Data .....	49
C. Pembahasan .....	59
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam sering disebut dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyāḍah*. Secara implisit semua istilah tersebut memiliki makna pendidikan. Sedangkan secara eksplisit, istilah-istilah tersebut memiliki makna masing-masing. *Tarbiyah* diambil dari kata *rabā*, *yarbū*, *at-tarbiya* yang mengandung makna memproduksi, mengasuh, menanggung, menumbuhkan, memelihara, mengembangkan dan membesarkan. *Ta'lim* yaitu bentuk masdar dari kata *'allama* yang memiliki arti pengajaran. *Ta'dib* yang lebih condong kepada adab, sehingga orang yang berpendidikan pasti memiliki adab yang baik dan mampu membentuk peradaban. *Riyāḍah* yaitu mendidik anak atau peserta didik dengan akhlak yang baik.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting bagi anak untuk membekali ajaran-ajaran sesuai yang tertulis dan tersurat dalam al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Sebagai calon penerus bangsa, kualitas anak juga harus diperhatikan dan terus dikembangkan. Lingkungan anak terkecil yaitu keluarga, orang tua lah yang mengajarkan pendidikan awal kepada anak. Dalam Islam yang menekankan pola asuh yang Islami juga sangat membantu dalam membentuk karakter anak dengan tujuan agar tertanam akhlak yang baik, sopan dan santun. Pendidikan selanjutnya di teruskan dengan mengenyam pendidikan di lembaga sekolah. Guru merupakan orang yang akan mengajari anak di sekolah. Guru selain bertugas menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, guru juga mempunyai tanggung jawab menanamkan sifat dan karakter baik terhadap pribadi anak. Guru selalu berupaya menunjukkan dalam berperilaku, bertutur kata yang baik agar peserta didik bisa mengambil hikmah untuk mengamalkannya juga.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan peserta didik dalam menerapkan apa yang sudah dipahami tidak lepas dari peran guru. Guru adalah unsur terpenting dalam suatu pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi, kompetensi ini yaitu ilmu dan keterampilan menyampaikan materi pembelajaran dengan profesional dengan tujuan mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Asep Ahmad Sukandar, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 7.

<sup>2</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), 56.

Selain itu, guru juga harus bisa menyiapkan pembelajaran yang bervariasi, baik menggunakan media visual, audiovisual dan cetak. Guru harus bisa melakukan pengelolaan di dalamnya, sehingga peserta didik bisa menyerap dan memahami materi pembelajaran SKI ini dengan baik. Selain itu, di dalam diri peserta didik juga muncul rasa minat dan aktif saat mengikuti pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu sendiri. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi salah satu mata pelajaran agama yang tingkat kesulitannya masuk ke dalam kategori sulit. Sejarah condong kepada hafalan, mengingat kejadian-kejadian lampau yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw serta materi-materi di dalamnya yang menyeluruh dan kompleks. Dalam pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas VII MTs Wali Songo tidak sedikit dari siswa merasa bahwa mata pelajaran ini termasuk ke dalam kategori yang sulit karena harus menghafal, mengingat tentang peristiwa-peristiwa bersejarah dengan benar. Selain itu, keruntutan dari kejadian sejarah perjalanan nabi juga sangat berkaitan satu sama lain sehingga mau tidak mau peserta didik juga harus mampu memahaminya dengan baik pula. Peran guru sangatlah penting dalam hal ini, guru juga harus mampu memecahkan apa yang menjadi momok peserta didik dalam mata pelajaran SKI ini.

MTs Wali Songo adalah lembaga pendidikan yang berupaya menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Dengan kata lain, MTs Wali Songo juga mendukung perkembangan teknologi pada zaman sekarang. MTs Wali Songo sama seperti madrasah pada umumnya, yang mana juga terdapat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang penting, penting dalam kehidupan kita sekarang yaitu mengenal dan mempelajari kehidupan pada zaman nabi. Dengan kembali mempelajari masa lampau muncul fenomena baru dalam kalangan siswa. Fenomena-fenomena yang muncul yaitu, siswa merasa bosan ketika belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, rasa jenuh menghafal dan mengingat terus menghantui siswa ketika pembelajaran SKI berlangsung. Persepsi dari peserta didik bahwa mata pelajaran SKI kategori sulit, karena harus mengingat peristiwa-peristiwa terdahulu dengan tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Ulya siswa kelas VII A: “Menurut saya mapel SKI itu sulit mbak, karena saya harus mengingat kejadian-kejadian yang sudah pasti di masa nabi.”<sup>3</sup>

Guru memiliki peran penting dalam memberikan semangat, dorongan dan motivasi kepada siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus bisa membangun semangat dan motivasi siswa sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan suasana hati yang baik. Dengan begitu, siswa juga lebih mudah menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Dalam guru memberikan semangat dan motivasi di

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/5-3/2022.

awal pembelajaran bisa dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, kemudian guru mengaitkannya dengan manfaat di kehidupan sehari-hari.

Minat merupakan hal yang penting yang harus ada pada dalam diri seorang siswa. Minat mengikuti pembelajaran di dalam kelas merupakan hal yang mutlak harus ada pada siswa. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, jika dilihat dari pernyataan Ulya salah satu siswa kelas VII A di atas, maka secara tidak langsung itu sudah menjawab bahwa minat dalam mengingat dan mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu rendah. Dengan hal tersebut maka seorang guru harus mampu mencari solusi akan permasalahan tersebut. Minat yang baik akan mengarahkan siswa untuk semangat dan mau mencurahkan semua perhatiannya selama mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan dengan baik. Siswa aktif di dalam kelas tidak lepas karena adanya semangat dalam diri siswa, sehingga keaktifan tersebut dapat direspon baik oleh siswa. Dengan suasana pembelajaran di dalam kelas yang baru, dirasa bisa mengubah semangat siswa yang lemah menjadi bangkit. Salah satunya, guru bisa menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

Media pembelajaran merupakan alat sekaligus sebagai perantara yang bisa digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas dengan maksimal sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan media pembelajaran, cara penyampaian guru kepada peserta didik bisa lebih inovatif sesuai dengan sarana prasarana yang ada dan tentunya sesuai dengan kebutuhan. Media pembelajaran di sini mencakup apa saja yang bisa digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yakni memanfaatkan media visual berupa peta gambar, peta konsep, kartu huruf, stik es krim dan teka-teki silang. Media audiovisual yang berupa film, video, *power point* disertai foto dan suara. Media cetak berupa buku pegangan siswa, peta dunia dan kartu huruf.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **“Pemanfaatan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Agar tidak terjadi penyimpangan dari pembahasan objek sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakannya pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang dilakukan adalah pemanfaatan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun. Pengembangan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI), tidak lepas untuk mengentaskan kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga minat dan keaktifan siswa menjadi lebih baik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berpegang pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dipaparkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun?
2. Bagaimana kendala yang dialami guru dalam memanfaatkan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun?
3. Bagaimana dampak pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami guru dalam memanfaatkan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan, sebagai pedoman rujukan, dan sebagai sumber informasi yang komperhensif mengenai pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan atau sumbangan ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan media pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memanfaatkan media pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa dengan baik sehingga semua masalah yang dirasakan siswa bisa teratasi dengan baik serta mampu memberikan dampak pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti atau penulis berkenaan dengan objek penelitian serta dalam proses terjun ke lapangan mampu menambah pengalaman dalam mencari informasi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami hasil laporan penelitian secara runtut maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yang mana masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

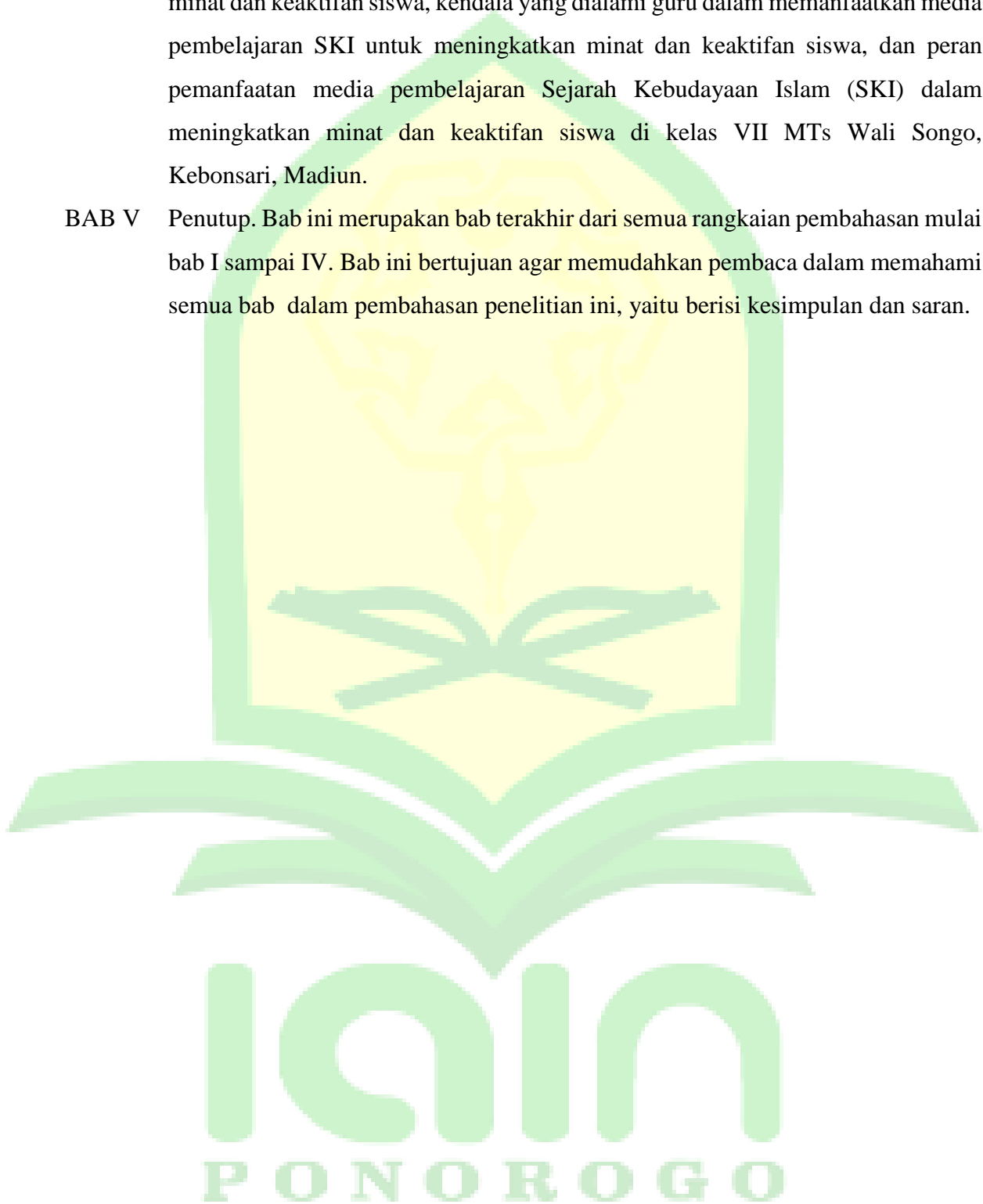
**BAB I** Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang meliputi teori tentang guru agama, media pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), minat belajar siswa, keaktifan belajar siswa serta telaah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

**BAB III** Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan.** Bab ini memaparkan data tentang penemuan peneliti di lapangan yang terdiri dari data umum tentang MTs Wali Songo, serta penyajian data khusus mengenai pemanfaatan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa, kendala yang dialami guru dalam memanfaatkan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa, dan peran pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

**BAB V Penutup.** Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan mulai bab I sampai IV. Bab ini bertujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami semua bab dalam pembahasan penelitian ini, yaitu berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Kajian Guru Agama

##### a. Pengertian Guru Agama

Guru atau pendidik adalah orang yang mendidik peserta didik, orang yang melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam suatu kelas dengan peserta didik. Maka secara bahasa pendidik atau guru adalah orang yang mendidik. Sedangkan secara arti luasnya, pendidik adalah orang atau manusia yang berusaha untuk memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) dengan tujuan agar bisa tumbuh dan berkembang potensinya dengan sempurna. Wiji Suwarno mengungkapkan bahwa pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaannya (kemanusiaan) menuju manusia yang maksimal. Status pendidik dalam model ini dapat diemban oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja.<sup>4</sup>

Hakikat pendidik di dalam al-Qur'an adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan manusia (peserta didik) dengan mengembangkan dan mengupayakan semua kemampuan dan potensi mereka baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dalam konsep Islam, pendidik menempati peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar bagi peserta didik, pendidik juga mempunyai tanggung jawab sebagai pemberi nasihat-nasihat, petuah-petuah yang baik kepada peserta didiknya, oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Fadhil al-Djamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengungkapkan bahwasannya pendidik adalah orang-orang yang memberikan arah manusia kepada hakikat kehidupan yang jauh lebih baik untuk ke depannya, sehingga hakikat derajatnya bisa terangkat sesuai dengan kemampuan dasarnya (fitrah atau potensi) yang manusia miliki.

Dalam pengertian yang lebih kompleks, pendidik dalam Islam adalah setiap individu dewasa, yang karena tanggung jawab agamanya maka mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas pendidikan akan dirinya dan orang lain. Sebagai pemegang amanat dalam mendidik peserta didik, maka seorang pendidik mempunyai

---

<sup>4</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, cetakan I (Malang: Malang Press, 2008), 68-69.

tanggung jawab atas amanat yang harus diembannya. Di dalam agama Islam, pendidik mempunyai derajat posisi yang sangat mulia, yang sangat dihargai atas kedudukannya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah di dalam surat al-Mujadalah (58): 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ<sup>5</sup>

Artinya: *"Wahai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt., akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt., akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt., meneliti apa yang kamu kerjakan."*

Penafsiran menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah) pada ayat ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman: *"Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepada kamu"* oleh siapapun: *"Berlapang-lapanglah"* yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain *dalam majelis-majelis* ini (dalam satu tempat) baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepadamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah* tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal itu, maka *niscaya Allah SWT akan melapangkan* segala sesuatu *buat kamu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu* ketempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu untuk orang yang lebih wajar, *maka berdiri dan bangkitlah* seperti bangkit ketika waktu shalat, *Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman di antara kamu* wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan *orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* kemudian di dunia dan di akhirat dan *Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa akan datang* *maha mengetahui.*<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 58: 11.

<sup>6</sup> Sholeh, "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)," *Al-Thariqah*, 1 (Desember, 2016), 215.



Kemudian disambung dengan hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: “*Sebaik-baik kamu (manusia) adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya (kepada orang lain).*” (HR. Bukhari).<sup>7</sup>

Dalam pembelajaran Al-Qur’an memaparkan etika sangatlah penting. Al-Quradhawi mengatakan bahwa seorang pembelajar Al-Qur’an harus mengaplikasikan akhlak Al-Qur’an seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Karena nabi adalah cerminan Al-Qur’an, sehingga orang-orang yang mempelajari ilmu Al-Qur’an dan menempatkannya sesuai dengan akhlak Al-Qur’an, sehingga bisa menjadi contoh dan suri tauladan untuk bercermin dalam mengambil hikmah, nilai, pembelajaran adab dan akhlak pada dirinya. Begitu pentingnya aktivitas belajar dan mengajar, transformasi ilmu pengetahuan dari orang yang lebih mengerti kepada orang yang belum mengerti semakin luas dan membawa kemaslahatan bagi banya umat manusia. Hadist ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad Saw mengajak dan memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya demi kebaikan umat manusia, seperti makna dari *sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain.*<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits Nabi Saw. tersebut, dapat dipahami bahwa pendidik agama Islam itu adalah pendidik yang berpengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai-nilai relevan (dengan pengetahuan itu), yaitu sebagai umat Islam yang patuh dan patut menjadi suri tauladan dan contoh dalam agama yang diajarkan, dan mau serta siap berbagi ilmu pengetahuan agama yang didapat kepada orang lain (peserta didik).<sup>9</sup>

#### **b. Syarat dan Sifat Guru Agama**

Syarat adalah ketentuan minimal yang harus dipenuhi oleh guru pendidikan Islam, sedangkan sifat adalah aspek pelengkap dari adanya syarat tersebut, sehingga guru pendidikan Islam tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat maksimal.

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, cetakan 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164-166.

<sup>8</sup> Mukhlis, “Pembelajaran Al-Qur’an Perspektif Imam Al-Nawawi dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an (Bab ke-4),” *Al-Iltizam*, 1 (Desember, 2016), 155-156.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, cetakan 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 93.

Ahmad Tafsir dengan mengutip pendapat Soejono mengungkapkan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Umur harus sudah dewasa
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Harus ahli dalam bidangnya (Agama Islam)
- 4) Berkesesuaian dan berdedikasi tinggi

Munir Musyi mengungkapkan bahwa syarat sebagai guru agama yang paling penting adalah cakap dan ahli dalam bidang keagamaan, menguasai ilmu mendidik dan mengajar dengan baik dan mempunyai kepribadian muslim.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi di dalam bukunya yang berjudul *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa guru pendidikan Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Bersifat zuhud

Artinya hendaknya seorang guru pendidikan Islam tidak mengutamakan materi, melainkan mengajar hanya karena mencari keridhoan Allah Swt. Mendapat gaji semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja, agar sifat zuhud tertanam dalam diri.

- 2) Tubuhnya bersih

Artinya yaitu seorang guru pendidikan Islam harus berpenampilan yang menyenangkan, muslim, muslimah dan bersih jiwanya. Bersih jiwa ini artinya guru pendidikan Islam tidak suka melakukan dosa-dosa besar yang bertentangan dengan perintah Allah Swt.

- 3) Ikhlas dan jujur serta tidak sombong

Ikhlas dan jujur yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengemban pekerjaannya merupakan jalan yang terbaik dalam menyukseskan murid-muridnya. Orang yang bersifat ikhlas adalah orang yang di antara perkataan dan perbuatannya memiliki kesesuaian yang tidak direkayasa.

- 4) Memiliki sifat pemaaf

Seorang guru pendidikan Islam harus memiliki sifat pemaaf dengan peserta didiknya, bisa menahan diri, menahan amarah dan kesal saat peserta didiknya berbuat salah, berlapang hati, berkepribadian baik dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan dan bisa menghindari dengan hal-hal yang hina.

## 5) Bersifat kebabakan atau keibuan

Yaitu seorang guru pendidikan Islam harus memiliki nilai kasih sayang dengan peserta didiknya seperti menganggap anaknya sendiri.

## 6) Mengetahui karakter murid

Seorang guru pendidikan Islam harus mampu mengetahui karakter-karakter peserta didiknya seperti, sifat, pembawaan, perasaan, kebiasaan dan pemikirannya.

## 7) Menguasai mata pelajaran yang diampunya

Seorang guru pendidikan Islam harus ahli dalam bidang yang akan diampunya dan terus memperdalam pengetahuan dalam bidangnya.<sup>10</sup>

Soemantri mengungkapkan bahwa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru dalam rangka melaksanakan tugasnya di dalam kelas yaitu sebagai berikut:

## 1) Syarat formal, yaitu:

- a) Mempunyai ijazah guru, dengan begitu kemampuan dan keahlian di bidangnya akan terlihat. Pengalaman mengajar juga penting, karena keberhasilan mengajar tergantung bagaimana guru menyampaikan materi dengan baik sehingga peserta didik dalam belajar bisa nyaman dan senang dalam dunia pendidikan.
- b) Guru harus sehat secara jasmani dan rohani. Menyampaikan ilmu dengan baik tanpa adanya daya dan kekuatan tubuh yang baik maka tidak ada hasilnya. Begitu juga sebaliknya, maka kesehatan jasmani sangat penting sebagai penggerak dalam diri. Sedangkan kesehatan rohani sebagai perangsang dalam menggerakkan jasmani guna mencari inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan kemampuan dalam mengajar.
- c) Tidak cacat jasmani secara jelas, sehingga akan mengganggu jalannya pembelajaran di dalam kelas.

## 2) Syarat profesional, yaitu:

- a) Menguasai satu ahli dalam bidangnya
- b) Paham dengan ilmu didaktik dan metodik
- c) Mengerti mengenai ilmu jiwa.

---

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, cetakan 1, 172-173.

3) Syarat non formal:

- a) Loyalitas tinggi terhadap pemerintah
- b) Berakhlak mulia
- c) Menjalankan ajaran-ajaran agama
- d) Berdedikasi tinggi terhadap tugasnya
- e) Sabar dan mampu menahan amarah
- f) Paham terhadap tabi'at murid
- g) Bersifat zuhud, mencari keridhaan Tuhan.<sup>11</sup>

**c. Tugas dan Peran Guru**

1) Seorang guru mempunyai banyak tanggung jawab dan tugas dalam menjalankan kewajibannya di lingkungan sekolah. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

a) Tugas dalam bidang profesi

Mencakup kegiatan mendidik, mengajar serta melatih. Mendidik berarti meneruskan kemudian mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan melakukan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang ada pada peserta didik.

b) Tugas dalam bidang kemanusiaan

Seorang guru harus bisa memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa saat di sekolah. Mampu menarik simpati siswa agar bisa melakukan pendekatan sehingga akan mudah mengetahui karakter siswa.

c) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat. Guru juga harapan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, ilmu pengetahuan dengan tujuan pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 7-9.

<sup>12</sup> Basuki & Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 103-104.

- 2) Peranan pendidik dalam kaitannya melakukan pembelajaran di dalam kelas meliputi banyak hal, di antaranya:
- a) Peran guru sebagai demonstrator  
Guru harus bisa menguasai dan paham akan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Guru juga harus mampu memahami dan merumuskan tujuan pembelajaran khusus dengan baik, memahami kurikulum, dan lain sebagainya.
  - b) Peran guru sebagai pengelola kelas  
Guru hendaknya bisa menjadikan lingkungan kelas sebagai tempat belajar yang nyaman sehingga siswa dalam belajar merasa aman dan merasa puas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mampu menggunakan semua fasilitas kelas dengan baik.
  - c) Peran guru sebagai mediator dan fasilitator  
Sebagai mediator, guru harusnya memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan mengenai media pendidikan dengan baik. Menjadi jembatan dan perantara dalam membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Sebagai fasilitator, guru hendaknya membantu siswa dalam mengetahui, mencari, mengolah serta memahami informasi.
  - d) Peran guru sebagai evaluator  
Guru sebagai evaluator berarti guru harus melakukan evaluasi dengan tujuan apakah ketercapaian tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik atau belum. Selain itu, guru juga harus mengikuti perkembangan dan hasil belajar siswa sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan proses belajar di kemudian hari.
  - e) Peran guru dalam pengadministrasian  
Dalam bidang ini seorang guru berperan sebagai: (1) pengambil inisiatif, pengarah dan penilai, (2) sebagai wakil masyarakat, (3) sebagai orang yang ahli dalam bidangnya, (4) sebagai penegak kedisiplinan, (5) sebagai pelaksana administrasi pendidikan, (6) sebagai *leader* generasi muda, (7) sebagai penerjemah kepada masyarakat.
  - f) Peran guru secara pribadi  
Dipandang dari dalam dirinya sendiri, seorang guru harus berperan sebagai: *pertama*, petugas sosial yaitu orang yang membantu dalam kepentingan masyarakat, *kedua* sebagai pelajar dan ilmuan yaitu senantiasa melakukan

kegiatan belajar dalam menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan, *ketiga* sebagai orang tua yaitu orang yang mewakili orang tua murid saat melakukan pendidikan.

g) Peran guru secara psikologi

Guru melaksanakan tugas berdasarkan prinsip-prinsip psikologi, mampu membuat hubungan antar manusia dalam tujuan tertentu dalam kegiatan pendidikan, guru yang bertanggung jawab dalam pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.<sup>13</sup>

## 2. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu media dan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada yang menerima pesan. Gerlack dan Elly mengungkapkan bahwasanya jikalau media dipelajari, dipahami yakni selayaknya manusia, materi pengalaman yang membangun sikap siswa akhirnya siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Sehingga adanya seorang pendidik atau guru, buku pedoman atau buku teks dan lingkungan sekolah, itu semua merupakan media. AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1977) mengungkapkan bahwasanya ada beberapa batasan mengenai media yang berguna untuk menyampaikan pesan dalam beberapa bentuk kepada penerima pesan, yang mana media yang berguna sebagai pengantar atau penyampai pesan media sering dicampurmaknakan dengan *mediator*. Dari istilah *mediator* ini media menunjukkan peran fungsinya sendiri, yakni untuk mengatur hubungan yang baik di antara pengirim dan penerima pesan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga akan tersampaikan kepada siswa dengan baik. Contoh media komunikasi dalam dunia pendidikan yaitu televisi, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya.<sup>14</sup>

Banyak batasan mengenai pengertian media dari beberapa para ahli, *National Education Assiciation* (NEA) mengungkapkan bahwa media adalah bentuk komunikasi baik dengan media cetak maupun audio-visual beserta peralatannya. Briggs mengatakan media adalah semua bentuk atau alat fisik yang dapat menyajikan

<sup>13</sup> *Ibid.*, 104-110.

<sup>14</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 3-4.

pesan dan merangsang peserta didik untuk belajar. Schram mengatakan media adalah teknologi yang membawa informasi atau pesan instruksional. Yusuf Hadi Miarso mengungkapkan bahwa media adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga mampu mendorong terjadinya proses belajar yang baik pada diri pembelajar.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan tujuan agar mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

#### **b. Macam-Macam Media Pembelajaran**

Media pembelajaran sangatlah beragam, satu sama lain memiliki manfaat sendiri-sendiri dalam suatu pembelajaran di dalam kelas. Macam-macam media pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Media pembelajaran yang dapat dilihat (*visual*)

Alat ini bermanfaat untuk membantu menstimulus penglihatan (indera mata) pada saat proses pembelajaran berlangsung, alat ini dikategorikan ke dalam 2 bentuk yaitu:

- a) Alat yang diproyeksikan yaitu slide, film, film strip dan lain sebagainya.
- b) Alat yang tidak diproyeksikan meliputi: alat dua dimensi, contohnya: gambar, peta, bagan dan sebagainya. Alat tiga dimensi, contohnya: bola dunia, boneka dan sebagainya.

##### 2) Media pembelajaran yang dapat didengar (*audio*)

Alat bantu dengar merupakan alat yang bisa membantu menstimulasi indera pendengaran (telinga) pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas. Contohnya yaitu, radio, pita suara, speaker dan lain sebagainya.

##### 3) Media pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar (*audiovisual*)

Seperti halnya televisi dan kaset video, dalam media pembelajaran ini di kategorikan menjadi 2 berdasarkan kerumitan pembuatannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Alat peraga yang rumit (*complicated*), seperti film, film strip, slide di mana dalam cara pembuatannya memerlukan listrik dan proyektor.

<sup>15</sup> Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 3-4.



- b) Alat peraga yang sederhana, yakni media yang dapat dibuat sendiri dengan bahan-bahan dan alat yang ada di sekitar, seperti bambu, karton, kardus, kertas koran, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam atau kategori, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi menjadi:
  - a) Media auditif yakni media yang dapat didengar saja
  - b) Media visual yaitu media yang hanya bisa dilihat saja
  - c) Media audiovisual yaitu media yang bisa didengar dan dilihat
- 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dibagi menjadi:
  - a) Media yang cakupannya luas, seperti televisi dan radio
  - b) Media yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, video.
- 3) Dilihat dari cara dan pemakaiannya, media dibagi menjadi:
  - a) Media yang diproyeksikan
  - b) Media yang tidak diproyeksikan<sup>17</sup>

Yusufhadi Miarso mengklasifikasikan media berdasarkan taksonomi media, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Media penyaji, terdiri dari:
  - a) Kelompok satu: grafis, bahan cetak, dan gambar diam
  - b) Kelompok dua: media proyeksi diam
  - c) Kelompok tiga: media audio
  - d) Kelompok empat: media audio dan media visual diam
  - e) Kelompok lima: gambar hidup (film)
  - f) Kelompok enam: televisi
  - g) Kelompok tujuh: multimedia
- 2) Media objek adalah tampilan tiga dimensi yang mengandung sebuah informasi, tidak dalam penyajian melainkan melalui ciri fisiknya seperti halnya ukuran, fungsi, berat dan bentuk.
- 3) Media interaktif adalah peran peserta didik yang tidak hanya sebagai objek melainkan juga ikut berinteraksi selama pembelajaran berlangsung.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Rudi Sumiharsono & Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), 7-9.

<sup>17</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 2.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 3-4.



Dari beberapa pendapat di atas, maka secara umum media dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu media audio yaitu media yang hanya memiliki suara saja, media visual yaitu media yang menghasilkan gambar diam dan media audiovisual yaitu media yang menghasilkan suara dan gambar.

### c. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar di dalam kelas tidak lepas dengan istilah metode pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua istilah tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hamalik mengungkapkan bahwasanya media pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas mampu menjadi semangat siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta dapat membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>19</sup> Penggunaan media pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar mengajar dan penyampaian materi dan isi pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga mampu meningkatkan pemahaman siswa, menyajikan data dengan inovatif dan kreatif, memudahkan menafsirkan data.

Menurut Kemp dan Dayton terdapat tiga fungsi media pembelajaran yang digunakan oleh perorangan atau kelompok, yaitu:

- 1) Menumbuhkan motivasi dan minat tindakan
- 2) Memudahkan menyajikan data atau materi
- 3) Memberi instruksi.

Dalam kaitannya untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran bisa dikemas dengan adanya unsur hiburan atau teknik drama, dengan tujuan agar terciptanya minat belajar peserta didik. Dalam kaitannya dengan tujuan informasi, maka media pembelajaran ini dengan penyajian data atau materi bersifat umum dan dikemas dengan berbentuk hiburan, drama dan teknik motivasi. Media berfungsi sebagai tujuan instruksi yang mana informasi yang ada dalam media tersebut harus melibatkan peserta didik baik secara mental maupun perilaku atau aktivitas yang nyata. Di samping timbul pembelajaran yang menyenangkan, media pembelajaran juga harus mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan sesuai kebutuhan setiap individu peserta didik.

---

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 21.

Kemp dan Dayton mengungkapkan beberapa nilai positif dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Penyampaian pembelajaran menjadi lebih baku. Setiap peserta didik mampu melihat dan mempelajari dari penyampaian materi melalui media yang sama, walaupun guru menyampaikannya dengan pembawaan yang beragam, dengan penggunaan media tersebut peserta didik mendapat landasan untuk mengkaji, latihan, dan aplikasi yang lebih lanjut.
- 2) Pembelajaran menjadi lebih menarik. Fungsi media di sini, media sebagai alat untuk menarik perhatian dan minat peserta didik untuk siap menerima pembelajaran dan tetap konsisten dari awal pembelajaran sampai akhir. Sehingga peserta didik bisa tertawa, bahagia dengan penggunaan media di dalam kelas, sehingga media diasosiasikan sebagai motivasi dan peningkat minat.
- 3) Pembelajaran lebih interaktif dengan penerapan teori belajar dan prinsip psikologis yang dapat diterima dalam kaitannya partisipasi, umpan balik serta penguatan.
- 4) Dapat mempersingkat lamanya jam pembelajaran karena dengan penggunaan media di sini sangat membantu untuk mempersingkat waktu dalam mengantarkan isi pesan materi pelajaran dan mampu diserap oleh siswa dengan sangat baik.
- 5) Hasil belajar meningkat karena penggunaan media pembelajaran menampilkan elemen-elemen penjas yang berisi tentang pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan terstruktur, spesifik dan jelas.
- 6) Pembelajaran yang sistematis kapan pun dan di mana pun sesuai keinginan yang diperlukan apabila media pembelajaran memang dirancang untuk penggunaan secara individual.
- 7) Adanya sikap positif siswa yang mampu ditunjukkan atas apa yang telah dipelajari terhadap proses belajar yang mampu ditingkatkan.
- 8) Peran guru yang mampu berubah ke arah positif, di mana beban guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang harus diulang-ulang dapat ditolong dengan media pembelajaran sehingga guru mampu mengkonsentrasikan pada aspek yang lain juga seperti guru sebagai konsultan atau penasehat siswa.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 25-26.

Selain itu, manfaat media pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik adalah, sebagai berikut:

- 1) Manfaat media pembelajaran bagi pendidik, sebagai berikut:
  - a) Memberikan arah dan pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran
  - b) Menjelaskan urutan dan struktur pembelajaran dengan baik
  - c) Memberikan peta konsep atau kerangka sistematis mengajar dengan baik
  - d) Memberikan kemudahan untuk mengendalikan pembelajaran terhadap materi pelajaran
  - e) Menumbuhkan ketelitian dalam menyajikan materi pelajaran
  - f) Membangkitkan rasa percaya diri dalam diri pendidik
  - g) Meningkatkan kualitas pengajaran
  - h) Meningkatkan variasi belajar
  - i) Menyajikan pokok-pokok materi secara sistematis, sehingga dalam penyampaiannya menjadi ringan dan mudah
  - j) Tercipta kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan tanpa tekanan.
- 2) Manfaat media pembelajaran bagi peserta didik, sebagai berikut:
  - a) Meningkatnya motivasi belajar bagi peserta didik
  - b) Memberikan variasi belajar bagi peserta didik
  - c) Memudahkan peserta didik untuk belajar
  - d) Merangsang peserta didik untuk berfikir dan beranalisis
  - e) Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan tanpa tekanan

Peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan sistematis.<sup>21</sup>

#### **d. Pemilihan Media Pembelajaran**

Dalam penggunaan media pembelajaran, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Hambatan pengembangan dalam pembelajaran, meliputi pembiayaan seperti dana, sarana dan parasarana yang ada seperti peralatan yang sudah ada, waktu yang mendukung serta sumber-sumber yang memadai.
- 2) Pemenuhan isi, tugas dan jenis pembelajaran. Isi pembelajaran yang beragam seperti berisi tugas yang akan dikerjakan oleh siswa, hafalan-hafalan, pengertian, dan penerapan keterampilan. Dari isi setiap materi yang berbeda-beda menuntut

<sup>21</sup> Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, 6.

<sup>22</sup> Cecep Kustandi & Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2020),

siswa menerapkannya secara berbeda-beda, maka membutuhkan teknik dan media penyaluran yang berbeda-beda.

- 3) Hambatan dari peserta didik, seperti kondisi awal peserta didik, misalnya keterbatasan penggunaan komputer, membaca dan karakteristik yang berbeda-beda.
- 4) Tingkat kesenangan dan keefektifan peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Pemilihan media juga harus mempertimbangkan hal-hal berikut:
  - a) Kemampuan memanajerial penyajian stimulus yang tepat
  - b) Kemampuan mengakomodasikan respon peserta didik yang tepat
  - c) Kemampuan mengkondisikan umpan balik yang tepat
  - d) Pemilihan media utama dan sekunder dalam menyajikan informasi, latihan soal dan tes, alangkah baiknya menggunakan media yang sama.
- 6) Dalam penggunaan media sekunder juga harus diperhatikan, karena dengan penggunaan media pembelajaran yang beragam bisa membuat peserta didik mempunyai kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling interaktif sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara individual.

Selain itu, jika dilihat dari sisi psikologis siswa dalam pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan beberapa prinsip, di antaranya sebagai berikut.<sup>23</sup>

- a) Motivasi, dalam hal ini dalam diri peserta didik harus ada minat untuk belajar sebelum mengerjakan latihan soal, sebelum mengikuti pembelajaran.
- b) Keragaman individual, di mana peserta didik dalam belajar tingkat pemahaman dan penyerapan yang berbeda-beda dengan yang lain. Faktor ini dipengaruhi oleh kemampuan intelegensia, kepribadian, tingkat pendidikan dan gaya belajar
- c) Tujuan pembelajaran, di mana penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik, maka keberhasilan tujuan pembelajaran juga sangat besar
- d) Organisasi isi, dalam memudahkan pembelajaran perlu diterapkan prosedur atau keterampilan fisik kemudian diatur dengan adanya peraturan yang sudah disepakati terlebih dahulu

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 29.

- e) Persiapan sebelum belajar. Alangkah baiknya peserta didik sudah mempunyai pengalaman dalam penggunaan media pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga keberhasilan pembelajaran akan tercapai
- f) Partisipasi, peserta didik seharusnya mempunyai kemampuan untuk menginternalisasi apa yang sudah dipelajari dengan baik
- g) Penerapan, hasil belajar yang hendak dicapai yaitu meningkatnya kemampuan peserta didik dan mampu menerapkannya terhadap situasi atau masalah yang baru.

### 3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian atau arti pelajaran atau pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di bentuk dari kata “Pembelajaran” dan “SKI”. *Pertama*, pembelajaran (*learning*) artinya yaitu proses, cara, dan perbuatan menjadikan untuk belajar. Di mana proses memberikan dampak untuk memperoleh sesuatu dengan cara memahaminya dan dengan cara memperoleh pengalaman. Arti lain dari pembelajaran adalah proses mendapatkan pemahaman yang baru, pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, nilai dan preferensi. *Kedua*, SKI adalah studi secara kritis dan mendalam mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada kebudayaan Islam termasuk pertumbuhan dan perkembangannya dari masa ke masa sejak bertumbuhnya Islam sampai pada masa sekarang.<sup>24</sup>

Menurut Ibnu Kaldun, sejarah adalah merujuk pada kejadian-kejadian yang istimewa dan penting di waktu dan ras tertentu. Al-Maqrisi mengungkapkan bahwa sejarah adalah sumber informasi tentang kejadian yang pernah terjadi di dunia di masa lampau. Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah adalah peristiwa penting di masa lampau yang memberikan manfaat tidak hanya sekedar memberikan suatu informasi, akan tetapi juga memberikan andil menginterpretasi atas peristiwa yang telah terjadi dengan melihat pada hukum sebab akibat.<sup>25</sup>

Kata sejarah memiliki arti ketentuan masa. Secara istilah berarti “penjelasan atas peristiwa yang telah terjadi di masa yang lampau atau pada masa yang masih ada.” Adapun yang disebut ilmu tarikh yaitu pengetahuan yang berguna untuk

<sup>24</sup> Muhammad, *Pembelajaran SKI di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional* (Mataram: Sanabil, 2020), 19-20.

<sup>25</sup> Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal Kearifan dan Akomodasi Islam atas Tradisi Masyarakat* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 7-8.

mengetahui keadaan-keadaan atau peristiwa di masa lampau ataupun peristiwa yang sedang terjadi di kalangan umat.” Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut dengan *history* yang berarti pengalaman masa lampau yang terjadi pada manusia. Pengertian selanjutnya yakni memberikan pengertian bahwasanya sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau yang dicantumkan atau diabadikan dalam bentuk laporan tertulis dengan ruang lingkup yang luas. Ilmu sejarah mengungkapkan kejadian-kejadian masa lampau, baik kejadian sosial, politik, budaya ekonomi maupun agama dari suatu bangsa, negara atau dunia.<sup>26</sup>

Kebudayaan dimaknai sebagai cara hidup, adat istiadat dan kepercayaan umum dari orang-orang tertentu dengan waktu tertentu juga. Atau dengan pengertian lain yakni keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Sedangkan Islam adalah agama yang terakhir yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk umat manusia di dunia.<sup>27</sup>

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah studi kritis yang mendalam mengenai kejadian dan peristiwa yang sudah terjadi di dalam kebudayaan Islam, meliputi pertumbuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman sampai pada masa Islam sekarang.

#### **b. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Pembelajaran SKI yang sesuai dengan KMA 183 tahun 2019 lebih menekankan pada kemampuan dalam mengambil pelajaran tentang ibrah atau hikmah dari kejadian atau peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi serta mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, IPTEK dan ilmu-ilmu yang lainnya dengan tujuan agar mampu mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini serta masa yang akan datang. Dimensi pengetahuan SKI lebih dominan pada pengetahuan faktual dan dimensi pengetahuan metakognitif. Dalam hal ini, bukan berarti pelajaran SKI tidak mencakup dimensi konseptual dan prosedural. Pengetahuan faktual terdiri dari aspek pengetahuan istilah, khusus, elemen tentang peristiwa lokasi, orang, tanggal, sumber informasi dan lain sebagainya. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip atau kaidah,

<sup>26</sup> Kharisul Wathoni, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 1-2.

<sup>27</sup> Muhammad, *Pembelajaran SKI di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional* (Mataram: Sanabil, 2020), 20-21.



hukum, rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik. Dari pemahaman akan dimensi pengetahuan ini akan memberikan dampak positif kepada guru untuk memahami dan mengembangkan materi dan proses pembelajarannya kepada peserta didik.

Di antara karakteristik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Uwes, adalah sebagai berikut:

1) Sejarah berpihak kepada kebenaran yang mutlak

Ketidakbenaran dengan curang, berbohong dan lain sebagainya memang indah bahkan akan mendapatkan keuntungan-keuntungan secara instan. Karakteristik yang demikian itu harus menjadi fokus oleh guru. Kemudian implikasinya dalam pembelajaran adalah hendaknya guru menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik dengan segala resiko yang dihadapi, baik pada saat mengejakan tugas, ujian, termasuk dalam pergaulan siswa di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumahnya. Maka dari itu, kebenaran itu akan menjadi modal penting dan awal dalam menentukan peradaban insan yang gemilang, oleh sebab itu pelajaran SKI sangat penting untuk menanamkan keyakinan akan kebenaran sejak awal sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan siswa.

2) Gerakan sejarah memiliki tujuan yang berarti

Tujuan adalah manifestasi dari kehadiran dan kepribadian manusia. Tujuan merupakan pemandu dari setiap gerak gerik manusia. Oleh karena itu dalam pembelajaran, tentunya merumuskan tujuan menjadi pemandu yang terbaik untuk sampai pada tujuan itu sendiri.<sup>28</sup>

Percaya dengan kebenaran merupakan modal dalam menentukan sejarah peradaban manusia dan tujuan hidup sebagai pemandu. Karakteristik ini berimplikasi pada proses pembelajaran yang berlangsung setiap tahapannya dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

**c. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Tujuan adanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam suatu pembelajaran yaitu untuk memberikan pelajaran, pengetahuan mengenai sejarah Islam serta kebudayaan Islam kepada peserta didik agar dapat memberikan konsep yang objektif dan sistematis dalam hal sejarah Islam mampu mengambil nilai-nilai yang tersirat dalam sejarah, menanamkan penghayatan dan adanya keinginan untuk

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 25-26.

menanamkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengamatan atas dasar fakta sejarah, memberikan bekal kepada peserta didik agar berkepribadian berdasarkan panutan tokoh-tokoh teladan dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang luhur. Guru sejarah kebudayaan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yakni mengelola pembelajaran dengan baik dan efektif, dinamis, dan efisien.<sup>29</sup>

#### 4. Minat Belajar Siswa

##### a. Pengertian Minat Belajar Siswa

Djamarah mengungkapkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan untuk mengingat dan memperhatikan suatu aktivitas tertentu. Seseorang yang mempunyai ketertarikan dengan suatu hal, maka ia akan memperhatikannya dengan penuh suka cita.<sup>30</sup> Sedangkan Slameto mendefinisikan bahwa minat adalah ungkapan sebagai rasa profesi serta rasa tertarik terhadap sesuatu atau bisa dikatakan ia mau beraktivitas tanpa diberitahu sebelumnya.<sup>31</sup> Dengan ini, maka minat muncul karena rasa tertarik terhadap suatu hal sehingga dia merasa bahagia atau senang terhadap suatu objek. Minat dapat diungkapkan melalui kenyataan bahwa siswa lebih cenderung menyukai sesuatu daripada sesuatu yang lain, serta bisa diungkapkan melalui keikutsertaan dalam aktivitas. Siswa yang mempunyai minat dalam belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran tertentu, maka ia akan cenderung memberikan semua perhatiannya secara besar terhadap mata pelajaran tersebut.

Menurut Slameto, minat itu bukanlah hal yang dibawa sejak lahir, melainkan bisa diperoleh setelahnya.<sup>32</sup> Ketertarikan pada suatu hal yang dipelajari bisa mempengaruhi pembelajaran berikutnya juga akan mempengaruhi penerimaan minat selanjutnya. Jadi, minat yang diperoleh sebelumnya terhadap sesuatu merupakan hasil belajar atau pengalaman yang sudah dialami dan akan mendukung terhadap suatu hal berikutnya.

Crow and Crow dalam Abd. Rachman Abror mengungkapkan bahwa minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kepada kecenderungan atau adanya ketertarikan terhadap sesuatu baik terhadap orang, benda, kegiatan atau pengalaman yang afektif yang bisa dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan makna lain bahwa minat menjadi penyebab partisipasi dalam sebuah kegiatan. Minat terdiri dari beberapa unsur yaitu: 1) kognitif (mengetahui) bahwa minat didahului

---

<sup>29</sup> Dadan Nurulhaq & Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 9-10.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 132.

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktot-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 180.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 181.



dengan ilmu pengetahuan tentang objek yang akan dituju, 2) emosi (perasaan) bisa terwujud dengan rasa senang, gembira, semangat, 3) konasi (kehendak) yaitu kelanjutan dari kedua unsur yaitu terwujud sebagai bentuk kemauan.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa tertarik, cenderung terhadap suatu objek. Objek tersebut mampu menarik semua perhatian, semangat yang ada dalam diri seseorang untuk mengikuti dan mempelajarinya dengan sepenuh hati.

#### **b. Indikator Minat Belajar**

Djamarah mengungkapkan bahwa yang mencakup indikator minat siswa yaitu: rasa suka atau senang, pernyataan kesukaan, adanya rasa minat dan ketertarikan, kesadaran belajar tanpa di beri tahu, mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan selalu memperhatikannya.<sup>34</sup>

Siti Aminatun mengambil kesimpulan bahwa indikator belajar siswa mencakup: kegembiraan dalam belajar, minat dalam melakukan kegiatan belajar, perhatian yang penuh terhadap pembelajaran, berpartisipasi dalam pembelajaran, dan keinginan untuk belajar tanpa adanya paksaan.<sup>35</sup>

Slameto menyatakan bahwa indikator belajar siswa ada empat, di antaranya:<sup>36</sup>

##### 1) Perasaan senang

Senang yang ada dalam diri siswa akan membuat siswa mau belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak merasa bosan, dan selalu hadir dalam mengikuti pembelajaran berlangsung.

##### 2) Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang kepada objek tertentu akan menjadikannya melakukan aktivitas yang berhubungan dengan objek tersebut. Contohnya, aktif berdiskusi, bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

##### 3) Ketertarikan

Keteretarikan pada suatu objek dipengaruhi oleh motivasi siswa. Contohnya, rasa antusiasme untuk mengikuti pembelajaran serta tidak menunda-nunda tugas dari guru.

<sup>33</sup> Siti Rochajati, *Melahirkan Duta Baca: Strategi Peningkatan Minat Baca untuk Anak SD* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020) 15.

<sup>34</sup> Indah Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar dan Waktu Belajar Terhadap Waktu Belajar Matematika," *Jurnal Formatif: Jurnal Pendidikan matematika dan IPA*, 2 (2015), 117.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 132.

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktot-Faktor yang Mempengaruhinya*, 180.

#### 4) Perhatian siswa

Ketika siswa tertarik pada suatu objek, maka siswa akan memperhatikan sepenuh hati akan objek tersebut. Contohnya, mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat materi yang sudah dijelaskan dan tidak mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat pembelajaran SKI berlangsung.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas tentang indikator minat belajar, maka dapat disimpulkan bahwa, jika siswa tertarik untuk belajar, dengan begitu siswa akan merasa senang, lebih memperhatikan mata pelajaran tersebut dengan baik, ketertarikan yang tinggi serta terlibat untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

#### c. Macam-Macam Minat Belajar Siswa

Setiap individu siswa memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Krapp (2001) mengategorikan minat siswa menjadi tiga dimensi besar, yaitu:<sup>37</sup>

##### 1) Minat Personal

Minat personal erat hubungannya dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak. Minat personal identik dengan minat intrinsik siswa yang mengarah pada minat khusus dalam ilmu sosial, olah raga, sains, musik, kesustraan, komputer, dan lain sebagainya. Minat personal siswa juga diartikan dengan minat siswa dalam pilihan mata pelajaran.

##### 2) Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat siswa yang tidak stabil dan relatif berubah-ubah tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini sangat erat kaitannya dengan tema pelajaran yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.

##### 3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan siswa yang cukup tentang mata pelajaran, memiliki peluang dalam mendalaminya di dalam

---

<sup>37</sup> Moh. Toharudin, *Buku Ajar Manajemen Kelas* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), 172-173.

kelas atau di luar kelas, serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut.

Slameto menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu:

- 1) Faktor Intern
  - a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
  - b) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat kematangan dan kesiapan.
- 2) Faktor Ekstern
  - a) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik anak, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
  - b) Faktor sekolah, seperti metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, standar penilaian, sarana dan prasarana, metode mengajar dan tugas rumah.

#### **d. Fungsi Minat**

Minat belajar yang tinggi akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan menjadi tekun, serius dan penuh keikhlasan, bahkan tantangan yang ada akan bisa dihadapi dengan baik. Sebaliknya, jika minat belajar siswa rendah, maka juga akan berpengaruh terhadap tindakannya yakni akan dilakukan dengan bermalas-malasan, mengerjakan tugas tidak dengan sungguh-sungguh.<sup>38</sup>

Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan fungsi minat dalam kehidupan anak-anak ditulis oleh Abdul Wahid, isinya yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Minat mempengaruhi semangat cita-cita  
 Dalam mencapai cita-cita, minat belajar juga akan menjadi pendorong atau semangat dalam meraihnya
- 2) Minat merupakan kekuatan pendorong yang sangat kuat  
 Minat belajar yang tinggi pada anak akan mampu mengontrol mata pelajaran serta dapat mendorong belajar kelompok dengan teman-teman yang lain.

<sup>38</sup> Dini Oktarika, "Pengaruh Pembelajaran Menggunakan E-Learning Terhadap Minat Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah E-Learning di Program Studi P.TIK," *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*,<sup>1</sup> (Juni, 2015), 19.

<sup>39</sup> *Ibid.*,20.

### 3) Performa berkaitan dengan jenis dan intensitas

Setiap siswa pasti dalam hal penyerapan materi yang telah diajarkan oleh guru sangat berbeda-beda, semua karena terbatas oleh daya serap yang berbeda. Daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

## 5. Keaktifan Belajar Siswa

### a. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata “aktif” memiliki makna giat (berusaha atau bekerja), sedangkan kata “keaktifan” merupakan suasana atau keadaan siswa di dalam kelas yang aktif. Keaktifan siswa, bisa dinilai dari rasa kesungguhan siswa untuk mengikuti mata pelajaran. Sedangkan siswa yang kurang aktif juga bisa dilihat dari perilaku atau tindakannya di kelas, seperti kurang adanya gairah dalam belajar, mengantuk, malas, tidak semangat mengikuti pelajaran, cenderung ingin keluar kelas dengan alasan izin, konsentrasi belajarnya rendah, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, ngobrol dengan teman sebangkunya dan sebagainya. Keaktifan dalam belajar sangatlah penting, karena keaktifan merupakan motor dalam sebuah proses belajar yang mana siswa dituntut untuk aktif.<sup>40</sup>

Keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, di mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya belajar bersama teman atau sekelompok, belajar sendiri atau perorangan. Belajar dan mengajar dalam proses pembelajaran harus mampu menjawab dan menemukan jawaban dari persoalan-persoalan di antaranya: 1) tujuan, ke mana proses belajar mengajar akan terarah, 2) bahan, apa yang menjadi topik dalam proses tersebut, 3) metode, bagaimana cara melakukannya, 4) evaluasi, bagaimana mengetahui tingkat keberhasilan dari proses tersebut. Secara tidak langsung, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, seorang guru sudah menerapkannya dalam pembelajaran.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat terkait pengertian keaktifan belajar siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran di dalam kelas yang mana siswa saling berinteraksi dengan siswa yang lain atau guru. Maka seorang guru harus benar-benar memperhatikan 4 komponen penting yaitu tujuan, bahan, metode dan evaluasi.

<sup>40</sup> Indah Nuraini, *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 8-9.

<sup>41</sup> Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 48.

## b. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Nana Sudjana keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maka indikator keaktifan belajar siswa ini, terlibat dalam keikutsertaan dalam memecahkan suatu masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak bisa memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan suatu masalah, serta menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang telah diperolehnya. Upaya keaktifan belajar siswa dalam proses belajar merupakan usaha siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar perseorangan.<sup>42</sup>

Keaktifan siswa akan mempengaruhi tingkat komunikasi baik dengan guru maupun dengan teman sekelas. Dengan adanya komunikasi ini, akan berdampak positif bagi peserta didik yaitu terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada prestasi belajar peserta didik. Menurut Sudjana, keaktifan siswa dalam suatu proses pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator, di antaranya:<sup>43</sup>

- 1) Turut serta dalam mengerjakan tugas-tugasnya  
Siswa memperhatikan, mendengarkan, menyimak, melihat, membaca, mencatat dan mengerjakan tugas akan pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Ikut serta dalam penyelesaian suatu masalah  
Yaitu siswa ikut serta dalam suatu pemecahan masalah, seperti contoh pada saat guru memberikan suatu masalah atau soal kepada siswa, maka siswa juga ikut berfikir dalam menyelesaikannya.
- 3) Bertanya kepada guru atau teman yang lain apabila ada yang belum bisa dipahami  
Yaitu jika ada siswa yang masih belum paham, maka hendaknya siswa langsung bertanya kepada guru atau siswa lain supaya mendapatkan penjelasan yang lebih intens.

---

<sup>42</sup> Sinar, *Metode Actif Learning* (Yogyakarta: Deepublishi, 2012), 12-13.

<sup>43</sup> Winarti, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 2 (Desember, 2013), 126-127.

- 4) Berusaha mencari informasi sebanyak mungkin untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan  
Yaitu berusaha mencari informasi dari penyelesaian suatu masalah atau soal, yang mana siswa bisa mencarinya dalam buku.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok  
Adalah melakukan diskusi dengan teman kelompok untuk mencari solusi dari persoalan atau masalah.
- 6) Menilai kemampuan diri sendiri dan hasil yang diperolehnya  
Maksudnya yaitu siswa mampu mencoba mengerjakan latihan soal dari apa yang sudah guru terangkan terkait materi pada bab tersebut.
- 7) Kesempatan menggunakan apa yang sudah dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan  
Maksudnya yakni siswa mampu mengerjakan latihan soal yang ada dalam LKS, mampu berpendapat dan mengungkapkan.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran juga akan mempengaruhi, merangsang dan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. Selain itu peserta didik juga bisa belajar untuk berfikir kritis dan mampu mencari solusi akan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru juga bisa merencanakan atau mendesain pembelajaran yang sistematis, sehingga mampu merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di antaranya sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga dalam pembelajaran ia mampu aktif dan semangat
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- 3) Meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik
- 4) Memberikan stimulus, berupa masalah, konflik dan konsep yang akan dipelajari
- 5) Memberikan rambu-rambu kepada peserta didik cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi kepada peserta didik
- 7) Memberikan umpan balik
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes atau tugas-tugas

<sup>44</sup> Indah Nuraini, *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, 178.



9) Membuat kesimpulan di akhir pembelajaran.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Innaha Fujiati, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang Tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Madiun.” Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, guru sudah melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh guru SKI yaitu, (1) melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik dan matang, (2) metode pembelajaran yang bervariasi, (3) memanfaatkan sarana dengan baik, (4) mengikuti pelatihan-pelatihan baik di lingkup madrasah maupun di luar madrasah, (5) mampu memotivasi siswa. Kendala yang dialami oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Madiun yaitu, (1) kurangnya jam mata pelajaran di kelas XII, (2) rendahnya minat belajar mata pelajaran SKI, (3) pengaruh buruk dari teman sebayanya, (4) perbedaan latar belakang pendidikan.<sup>45</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang upaya guru mata pelajaran SKI. Adapun perbedaan antara keduanya adalah bahwa penelitian tersebut membahas tentang upaya guru SKI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN 2 Madiun, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan mengenai upaya guru dalam melakukan pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

2. Skripsi yang ditulis Fitri Ulvairoh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta dengan judul penelitian “Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Muh Potren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo Tahun 2020/ 2021.” Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, di antaranya yaitu: (1) kejenuhan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran SKI, (2) kurangnya

---

<sup>45</sup> Innaha Fujiati, “Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Madiun,” (Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2016), 51-52.

rujukan referensi, (3) kurangnya kosa kata yang dikuasai oleh peserta didik. Dalam hal ini guru SKI mengupayakan beberapa cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, di antaranya yaitu: (1) guru melakukan diagnosis pada saat pembelajaran baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni pada kasus kesulitan belajar ini dikatakan ringan dan bisa diatasi. Hal ini dilihat dari pengamatan guru terkait nilai siswa, IQ dan prestasi siswa, (2) melakukan *treatment* dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan adanya unsur humor interaksi antara guru dengan peserta didik, mencarikan rujukan dan referensi untuk peserta didik salah satunya penggunaan metode translit, windows, dan shopping, (3) melakukan evaluasi kepada peserta didik dengan tes lisan maupun tes tulis.<sup>46</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang guru mata pelajaran SKI. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu penelitian ini lebih fokus kepada upaya guru dalam melakukan pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun, sedangkan penelitian di atas terfokus kepada upaya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Muh Potren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo Tahun 2020/2021.

3. Skripsi yang ditulis oleh Umi Nadlifah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SKI di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.” Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: 1) strategi pengorganisasian guru dilakukan dengan pembuatan RPP pada setiap mata pelajaran, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yang sudah diajarkan maka, dalam setiap pertemuan guru harus selalu memberi tugas, yang terakhir guru membuat format penilaian untuk siswa, 2) strategi pengelolaan guru PAI dilakukan dengan cara guru memilih strategi yang cocok yang akan diterapkan dalam menyampaikan materi SKI kepada siswa, strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran langsung dirasa efektif untuk menghilangkan rasa bosan yang dirasakan oleh siswa, 3) pengelolaan guru PAI yaitu dengan melakukan memberikan motivasi kepada siswa, menjelaskan tujuan

---

<sup>46</sup> Fitri Ulvairoh, “Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Muh Potren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo Tahun 2020/2021,” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2021), 81-89.



pembelajaran yang hendak dicapai, meningkatkan kompetensi prasyarat, melakukan penilaian terhadap penampilan siswa, dan memberikan umpan balik.<sup>47</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas mengenai mata pelajaran SKI. Adapun perbedaan antara keduanya yaitu, penelitian ini lebih fokus mengenai upaya guru dalam melakukan pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun, sedangkan dalam penelitian di atas terfokus kepada strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

4. Skripsi yang ditulis oleh Alfah Fuhada Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang berjudul “Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Metode ‘Timeline’ di MAN Kota Palangka Raya.” Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: 1) upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa sudah baik, yakni dengan guru memberikan nilai yang baik sehingga secara tidak langsung siswa akan bersemangat mengikuti pembelajaran SKI, 2) di awal pembelajaran guru menjelaskan materi SKI, kemudian guru menerapkan metode *timeline*, lalu guru menuliskan waktu tertentu dengan kejadian penting untuk dihafal. Kemudian menjelaskan kejadian-kejadian tersebut, setelah itu guru membuat kesimpulan.<sup>48</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa pada mata pelajaran SKI. Adapun perbedaan antara keduanya yaitu penelitian ini lebih terfokus pada pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa. Sedangkan penelitian di atas memfokuskan pada upaya untuk memotivasi siswa dengan metode *timeline*.

5. Skripsi yang ditulis oleh Solikkah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Instritut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI Siswa di MTs Ma’arif Al-Hikmah Ngrayun Ponorogo.” Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: 1) guru mengupayakan meningkatkan minat peserta didik dengan cara penyampaian mata pelajaran dengan

<sup>47</sup> Umi Nadlifah, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SKI di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung,” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2021), 83-98.

<sup>48</sup> Alfah Fuhada, “Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Metode ‘Timeline’ di MAN Kota Palangka Raya,” (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2017), 63-73.

menggunakan berbagai metode yang mampu menumbuhkan minat peserta didik pada mata pelajaran SKI, 2) faktor pendukungnya yaitu semangat guru SKI dalam mengemban tanggung jawab sangatlah baik, sehingga siswa juga semangat untuk mengikuti pembelajaran SKI. Adapun faktor penghambatnya yaitu banyaknya rasio siswa dibandingkan guru sehingga siswa sulit diatur karena pengaruh oleh teman lain.<sup>49</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Adapun perbedaan antara keduanya yaitu penelitian ini lebih fokus pada upaya guru SKI dalam melakukan pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun, sedangkan penelitian di atas terfokus pada upaya guru dalam meningkatkan minat siswa di MTs Ma'arif al-Hikmah Ngrayun Ponorogo.

Persamaan dan perbedaan dari substansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Substansi dari Telaah Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti Sekarang**

No	Identitas Telaah Penelitian Terdahulu				Persamaan	Perbedaan
	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Asal Lembaga		
1.	Innaha Fujiati	2016	Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 2 Madiun	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang	Sama-sama membahas tentang upaya guru mata pelajaran SKI	Penelitian ini menekankan pada prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus kepada upaya guru dalam melakukan pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa.
2.	Fitri Ulvairoh	2020	Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Muh Potren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo Tahun 2020/ 2021	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta	Sama-sama membahas tentang guru mata pelajaran SKI	Penelitian ini membahas tentang upaya guru mata pelajaran SKI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada upaya guru dalam melakukan pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa

<sup>49</sup> Solikkah, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI Siswa di MTs Ma'arif Al-Hikam Ngrayun Ponorogo," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 62-70.

3.	Umi Nadlifah	2021	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SKI di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung	Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung	Sama-sama membahas mengenai mata pelajaran SKI	Penelitian ini lebih condong ke strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada upaya guru dalam melakukan pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa.
4.	Alfan Fuhada	2017	Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Metode 'Timeline' di MAN Kota Palangka Raya	Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya	Yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa pada mata pelajaran SKI	Penelitian ini membahas tentang upaya untuk memotivasi siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada pengembangan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa
5.	Solikkah	2018	Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI Siswa di MTs Ma'arif Al-Hikmah Ngrayun Ponorogo	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Sama-sama membahas tentang minat belajar SKI	Penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada media pembelajaran SKI

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data terhadap latar alamiah dengan tujuan menjelaskan fenomena alam atau suatu permasalahan yang mana peneliti menjadi komponen utama atau instrumen kunci. Pengambilan sampel data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data (gabungan), dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian cenderung kepada makna daripada generalisasi.<sup>50</sup>

#### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu jenis pendekatan deskriptif yang mana penelitian dilakukan dengan intensif dan terperinci secara mendalam terhadap organisme (individu), suatu lembaga atau gejala tertentu dengan subjek dan daerah yang terbatas. Studi kasus adalah memusatkan perhatian pada objek utama yang diangkat menjadi sebuah fenomena untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena.<sup>51</sup> Studi kasus menjelaskan sesuatu yang tampak nyata dan yang sedang terjadi atau dialami sekarang.

Kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang membahas mengenai gejala dan keadaan yang sedang terjadi sekarang oleh subjek yang akan diteliti. Penelitian jenis ini dilakukan karena data yang akan digali dan dikumpulkan adalah sebuah proses bukan sebuah produk.<sup>52</sup>

### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kunci utama dipegang oleh peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data-data yang diolah dan dikembangkan. Ciri khas dalam penelitian kualitatif yakni tidak terpisahkan oleh pengamatan dan juga peran serta,

---

<sup>50</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7-8.

<sup>51</sup> Caswita, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 27.

<sup>52</sup> Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 27.

sehingga peranan penting peneliti tersebut lah yang menentukan keseluruhan skenario, dan berperan sebagai partisipan yang aktif.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya yaitu peneliti itu sendiri. Akan tetapi, setelah fokus penelitian menjadi terang dan jelas, maka ada kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang mana diharapkan menjadi pelengkap data dan dibandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi.<sup>53</sup> Kehadiran peneliti di dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti mengamati secara terstruktur terkait bagaimana pemanfaatan media pembelajaran mata pelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Wali Songo, tepatnya di jalan Kali Buntung No. 122 Rt 51, Rw.05 Kelurahan Puncanganom, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Dari arah pasar Dolopo ke barat sampai bertemu pertigaan, belok ke kanan kurang lebih 100 meter belok ke kanan masuk ke halaman MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun. Gedung Madrasah nya berada di kanan jalan menghadap ke arah barat. Pemilihan lokasi di MTs Wali Songo disebabkan karena kesesuaian topik yang peneliti ambil.

### **D. Data dan Sumber Data**

Penggalian data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui deskriptif obyek dan situasi, dokumentasi, catatan lapangan, fotografis, istilah-istilah kerakyatan, dokumentasi resmi, dan lain sebagainya.<sup>54</sup> Maka dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti membutuhkan data di antaranya:

1. Terkait pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
2. Terkait kendala yang dialami oleh guru dalam memanfaatkan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 307.

<sup>54</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 22.

3. Mengenai dampak pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Madiun.

Sumber data merupakan subjek dari mana data akan diperoleh atau digali. Berdasarkan pengertian di atas, maka bisa dimengerti bahwasanya yang dimaksud dengan sumber data adalah berasal dari mana peneliti mengedepankan serta menggali informasi yang terdiri atas data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri atas *person* (orang), *place* (tempat) dan *paper* (kertas atau dokumen-dokumen).<sup>55</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari sumber data manusia dan sumber data non manusia. Sumber data manusia terdiri atas kata-kata atau perkataan dan tindakan, sedangkan sumber data non manusia terdiri atas data tambahan seperti dokumen dan foto-foto lainnya.<sup>56</sup>

Ada beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dan observasi. Sumber data primer tersebut meliputi:
  - a. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.  
Kepada guru SKI, peneliti menggali data terkait upaya guru dalam pemanfaatan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa, kendala yang dihadapi oleh guru SKI dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa serta mengenai peran mengenai pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
  - b. Guru kelas atau wali kelas VII di MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun  
Kepada beliau, peneliti menggali data seputar kondisi siswa dari segi minat dan keaktifan siswa Kelas VII di MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
  - c. Waka sarpras di MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun  
Kepada beliau, peneliti menggali data terkait sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik media pembelajaran, ketersediaan dan lain sebagainya.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 99.

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Data Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),



- d. Siswa kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.  
Kepada siswa, peneliti membutuhkan informasi terkait minat dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI serta pelaksanaan pembelajaran SKI di dalam kelas.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang bukan termasuk dari wawancara dan observasi melainkan data-data tambahan atau pendukung yang berupa sumber data tertulis, diantaranya sebagai berikut:
  - a. Profil MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
  - b. Struktur MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
  - c. Data Ustad dan Ustadzah MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
  - d. Data siswa kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
  - e. Sarana dan Prasarana MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Poerwandari mengungkapkan bahwa observasi adalah metode paling dasar dengan cara tertentu dan peneliti selalu terlibat di dalam kegiatan mengamati tersebut. Observasi mengarah pada kegiatan memperhatikan dan mengamati secara akurat, mencatat fenomena yang ada, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dalam konteks alamiah (*naturalistik*).<sup>57</sup>

Observasi dilakukan untuk melengkapi keseluruhan data yang belum didapatkan dengan seakurat mungkin. Observasi di sini di antaranya:

- a. Kegiatan mengamati letak strategis atau keadaan geografis MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
- b. Kegiatan mengamati di lapangan terkait upaya guru SKI dalam memanfaatkan media pembelajaran mata pelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.
- c. Dampak dari peran pemanfaatan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

---

<sup>57</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.



Hal ini dilakukan agar diperoleh data mengenai pemanfaatan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

## 2. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah cara untuk memperdalam data dengan kegiatan wawancara yang mendalam. Jika penelitian dilakukan hanya dengan pengamatan atau observasi saja, maka belum maksimal dalam mengungkapkan gejala-gejala yang disaksikan oleh peneliti. Maka dibutuhkan tahap wawancara atau interview ini dengan tujuan supaya mampu menjadi pelengkap dan bisa memperjelas latar belakang timbulnya gejala-gejala atau masalah-masalah, sehingga menghasilkan bahan keterangan yang lengkap, akurat dan lengkap sehingga mampu menghindari kesalahan dalam penafsiran atau menarik kesimpulan terhadap gejala-gejala yang ada dalam pengamatan.<sup>58</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada guru SKI di kelas VII MTs Wali Songo dalam memanfaatkan media pembelajaran mata pelajaran SKI, kendala yang dihadapi, serta peran pemanfaatan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan sebagai pelengkap dalam suatu penelitian, bisa berupa sumber yang tertulis, gambar, foto, video, film, karya-karya monumental, yang keseluruhannya bisa memberikan informasi dalam suatu proses penelitian.<sup>59</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait data tentang gambaran madrasah yang mencakup visi, misi, tujuan, struktur organisasi sekolah, data guru dan murid, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan lain sebagainya, seperti dokumen yang berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran SKI di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

## F. Teknik Analisis Data

Patton mengungkapkan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, sesuai dengan kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bogdon dan Taylor mengungkapkan bahwa analisis data sebagai suatu proses

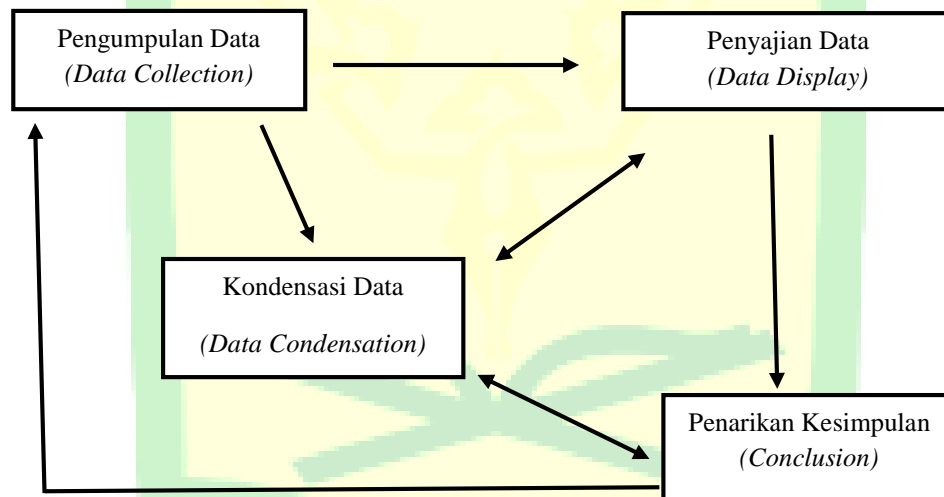
<sup>58</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 57-58.

<sup>59</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 177-178.

yang mengerucutkan usaha secara formal dengan tujuan untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai upaya untuk memberi bantuan pada tema dan hipotesis itu sendiri.

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan, mengelompokkan, mengurutkan data-data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dengan tujuan terlihatnya tema serta dapat merumuskan hipotesis sesuai dengan saran data. Maka aktivitas dari menganalisis data yaitu mengorganisasikan data. Dengan rincian mengatur, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya.<sup>60</sup>

Model dalam teknis analisis data ditunjukkan pada tabel gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles, Huberman dan Saldana

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti dalam mengumpulkan data membutuhkan waktu yang tidak sedikit, melainkan membutuhkan waktu yang sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu guna mengumpulkan semua data yang dibutuhkan.

### 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data yaitu proses memilih, memilah serta memfokuskan atau menyempitkan, menyederhanakan hasil dari catatan lapangan, interview atau dari

<sup>60</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 91.

beberapa dokumen dan catatan lapangan, dengan tujuan agar data menjadi lebih akurat, kuat dan mantap.<sup>61</sup>

### 3. Pemaparan Data (*Data Display*)

Setelah tergambar jelas, maka langkah selanjutnya yaitu memaparkan data. Paparan data adalah sekumpulan informan yang tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus serta sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan tindakan yang berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dengan deskriptif objek penelitian dengan mengacu pada kajian penelitian.<sup>62</sup>

Analisis data penelitian kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dengan secara terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu adanya pengecekan keabsahan data. Untuk memperoleh keabsahan data diperlukan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data dari hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memungkinkan untuk mendalami terus apa yang sudah diperoleh. Dengan adanya penambahan waktu untuk terjun di lapangan tentunya mampu memberikan dampak positif kepada peneliti untuk mengerucutkan pengamatannya.

### 2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan dalam pengamatan ini bertujuan agar peneliti menerapkan dan menjalankan prinsip “sempit dan mendalam” yang mana peneliti bisa lebih fokus dengan konteks yang sebenarnya dan kesinambungan dari apa yang telah diketahuinya. Peneliti bisa melakukan pengecekan kembali atas data yang sudah

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 329-330.

<sup>62</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 211-212.

diperolehnya dengan cara membacanya kembali apakah data benar-benar valid atau belum.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah langkah pemeriksaan kembali data melalui 3 tahap, yaitu dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber berarti mencari sumber lain di samping sumber-sumber yang telah diketahui. Prinsipnya lebih banyak sumber akan lebih baik. Triangulasi metode yaitu dalam menggunakan metode yang bervariasi untuk melakukan “cek dan ricek”. Triangulasi waktu berarti dalam melakukan wawancara dan pengamatan bisa dalam waktu yang berbeda-beda. Maka dalam langkah pemeriksaan ini melalui 3 tahap tersebut.<sup>63</sup> Agar data yang diperoleh bisa memenuhi dari keseluruhan metode maka, peneliti membandingkan hasil data dari observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat dan tidak berbeda atau berubah-ubah.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan sekaligus pada tahap terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Pra-Lapangan, yang mencakup langkah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki keadaan lapangan untuk melakukan pengamatan, memilih serta memanfaatkan informan, mempersiapkan perlengkapan penelitian serta yang menyangkut di dalamnya yaitu etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, yaitu mencakup memahami latar penelitian, melakukan persiapan diri, terjun ke lapangan, dan berperan serta dalam memperoleh data.
3. Tahap Analisis Data, meliputi pengolahan data-data yang sudah diperoleh selama mengumpulkan data. Kemudian analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data, pemaparan data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan.
4. Tahap Penulisan Hasil Akhir Laporan Penelitian, yaitu meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, ujian skripsi.

---

<sup>63</sup> Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 33-34.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun**

MTs Wali Songo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Desa Puncanganom, Kebonsari. Sejarah didirikannya MTs Wali Songo ini dipelopori oleh para wali murid pondok pesantren dan para alumni Pesantren Darussalam Mekar Agung serta masyarakat lingkungan sekitar. Pada saat itu, wali santri mendesak agar didirikan lembaga pendidikan sekolah formal, dengan pertimbangan agar mereka merasa tenang karena anak-anak yang mondok di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung tidak harus keluar-keluar terlalu jauh untuk pergi ke sekolah formal. Surat Keterangan pendirian MTs Wali Songo ini turun pada tanggal 22 Desember tahun 2016. Madrasah Wali Songo ini dalam menjalankan pendidikan pada tingkat sekolah formal, lebih terfokus pada pelajaran-pelajaran umum dan juga keterampilan. Karena, malam harinya anak-anak sudah mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung dan sekolah fomal (pagi) belajar di MTs Wali Songo ini lebih menitikberatkan pada pelajaran-pelajaran umum dan keterampilan.

Namun di zaman sekarang ini, di mana zaman-zamanya perkembangan teknologi yang pesat hingga sampai saat ini, MTs Wali Songo tidak boleh jalan di tempat dan diam saja, dengan kata lain MTs Wali Songo juga harus berbenah diri. Dalam tahap perbaikan, bisa dilakukan membenahi teknis akademisnya maupun teknis managerialnya. Teknis akademis MTs Wali Songo ini harus mampu menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya. MTs Wali Songo ini mampu mengelola lembaga dengan baik, secara profesional dan proporsional serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan instansi terkait.

Dengan demikian, MTs Wali Songo yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung, mampu menjadi sekolah atau madrasah favorit, menjadi idaman, impian dan harapan dari orang tua atau wali santri dan masyarakat. MTs Wali Songo ini sudah terakreditasi B.

##### **2. Visi dan Misi MTs Wali Songo, Kebonsari Madiun**

###### **a. Visi**

- 1) Berilmu: Memiliki kualitas yang berorientasi pada mutu lulusan yang baik dengan penguasaan iptek dan imtaq serta kompetitif sebagai khalifah fil ardhi.

- 2) Berakhlak: Memiliki keshalehan, tangguh, dan selalu menjunjung tinggi nilai nilai keislaman.
- 3) Beriman: Menerapkan kedisiplinan, kebersihan di dalam maupun di luar madrasah
- 4) Berprestasi: Diakui, diterima, dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

#### **b. Misi**

Untuk mewujudkan visi, MTs Wali Songo memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang agama, budaya, ilmu pengetahuan, teknolog dan keterampilan seluruh civitas akademik.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar siswa mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang berkualitas.
- 3) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama dijadikan sumber kearifan bertindak.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.
- 5) Menjadikan MTs Wali Songo sebagai madrasah yang mencetak generasi penerus yang jujur.
- 6) Diperolehnya prestasi akademik yang baik alumnus MTs Wali Songo selama lembaga di atasnya.
- 7) Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) secara bertahap.

#### **3. Tujuan**

Berdasarkan visi dan misi MTs Wali Songo, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dan kekompakan (*team teaching*) untuk mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menerapkan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan blok bersama dua kali dalam satu semester dan ulangan umum semester) secara konsisten dan berkesinambungan.

- c. Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- d. Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler (gemar mata pelajaran, seni, olah raga dan keterampilan) sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- e. Mengoptimalkan pelayanan terhadap siswa dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.
- f. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler.

#### 4. Struktur Organisasi MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun

- a. Kepala Madrasah : Abdul Rosyid, S. Ag.
- b. Kepala Komite : M. Yasin, S.Pd.I
- c. Tata Usaha : Ahmad Mualim, S.Pd.I
- d. Bendahara : Binti Rahmawati, S.Pd.I
- e. Wakama
  - 1). Kurikulum : Qurrotul Fuadah, S. Pd.
  - 2). Kesiswaan : Ahtor Arbai, S.Pd.
  - 3). Prasarana : Waqin Muroji, S.Pd.I
  - 4). Humas : Rokib, S. Pd.I

#### 5. Sarana dan Prasarana MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun

##### a. Sarana dan Prasarana Bangunan/ Gedung

**Tabel 4.1**  
**Data Sarana dan Prasarana MTs Wali Songo**

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemi-likan	Total Luas Bangunan (m <sup>2</sup> )
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	8	4			1	72
2	Ruang Kepala Madrasah	1				1	36
3	Ruang Guru	1				1	72
4	Ruang Tata Usaha	1				1	36
5	Laboratorium IPA (Sains)		1			1	36
6	Laboratorium Komputer	1				1	36
7	Laboratorium Bahasa	1				1	36
8	Laboratorium PAI						
9	Ruang Perpustakaan	1				1	72
10	Ruang UKS	1				1	36



11.	Ruang Keterampilan						
13	Ruang Kesenian						
14	Toilet Guru	4				1	25
15	Toilet Siswa	10	3		1	1	5
16	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1				1	36
17	Gedung Serba Guna (Aula)			1		1	90
18	Ruang OSIS	1				1	24
19	Ruang Pramuka						
20	Masjid/Mushola	2				1	80
21	Gedung/Ruang Olahraga						
22	Rumah Dinas Guru						
23	Kamar Asrama Siswa (Putra)	10	5	3	2	1	20
24	Kamar Asrama Siswi (Putri)	10	2	3	3	1	20
25	Pos Satpam					1	

Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri 2 : Bukan Milik Sendiri

#### b. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

**Tabel 4.2**  
**Data Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran**  
**di MTs Wali Songo**

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Sesuai Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan
		Baik	Rusak		
1	Kursi siswa	2	2	1	2
2	Meja siswa	1	2	1	1
3	Loker siswa	2	1	1	2
4	Kursi guru di ruang kelas		2	1	
5	Meja guru di ruang kelas				
6	Papan tulis				
7	Lemari di Ruang Kelas	1		1	1
8	Komputer/laptop di lab. komputer	2		1	2
9	Alat peraga PAI	1		1	1
10	Alat peraga IPA ( <i>sains</i> )	12	2	1	12
11	Bola sepak	20		1	20
12	Bola voli	4		1	4
13	Bola basket	1		1	1
14	Meja pingpong (tenis meja)	1		1	1
15	Lapangan sepakbola/futsal		1	1	
16	Lapangan bulutangkis		2	1	
17	Lapangan basket				
18	Lapangan bola voli				

Status Kepemilikan 1 : Milik Sendiri 2 : Bukan Milik Sendiri

**c. Sarana dan Prasarana Pendukung lainnya**

**Tabel 4.3**  
**Data Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya**  
**di MTs Wali Songo**

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Sesuai Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan
		Baik	Rusak		
1	Laptop (di luar yang ada di lab. komputer)	284	27	387	1
2	Komputer (di luar yang ada di lab. komputer)	142	14	195	1
3	Printer				
4	Televisi	10	2	12	1
5	Mesin fotocopy	10	2	12	1
6	Mesin fax	7	5	12	1
7	Mesin scanner				
8	LCD proyektor	35	5	40	1
9	Layar (screen)				
10	Meja guru & pegawai	31	9	40	1
11	Kursi guru & pegawai	1	2	6	1
12	Lemari arsip	2	3	5	1
13	Kotak obat (P3K)	1	1	2	1
14	Brankas				
15	Pengeras suara		1	1	1
16	Washtafel (tempat cuci tangan)	1		2	1
17	Kendaraan operasional (motor)		1	2	1
18	Kendaraan operasional (mobil)	1		2	1
19	Mobil ambulance				
20	AC (pendingin ruangan)				

Status Kepemilikan 1 : Milik Sendiri 2 : Bukan Milik Sendiri

**d. Lokasi Geografis MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun**

MTs Wali Songo berada di jalan Kali Buntung No. 122 Rt 51, Rw.05 Kelurahan Puncanganom, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Dari arah pasar Dolopo ke barat sampai bertemu pertigaan, belok ke kanan kurang lebih 100 meter belok ke kanan masuk ke halaman MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun. gedung madrasahnyanya berada di kanan jalan menghadap ke arah barat. Adapun batas-batas wilayah dari MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun yaitu:

Utara : Desa Druju

Barat : Desa Pacar

Selatan : Desa Nggantrung

Timur : Desa Pikatan

e. **Daftar Guru di MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun**

**Tabel 4.4**  
**Data Daftar Guru MTs Wali Songo**

No	Nama Lengkap	Status Pegawai	Mata Pelajaran
1	Abdul Rosyid, S.Ag	Non PNS	Aqidah Akhlak
2	Nur Janah, S.Pd.I	Non PNS	Bahasa Arab
3	Qurrotul Fuadah, S.Pd	PNS	Fisika
4	Masrukhotul Istikomah, S.E	Non PNS	Ekonomi
5	Ahtor Arbai, S.Pd	Non PNS	Penjaskes
6	Ahmad Nahari, S.Pd.I	Non PNS	Bahasa Jawa
7	Nining Wahyu Hidayati, S.Pd	Non PNS	Bahasa Inggris
8	Yollanda Dini Paramita, S.Pd	Non PNS	Matematika
9	Dra. Siti Fathimah	Non PNS	Geografi
10	Waqin Muroji, S.Pd.I	Non PNS	Keterampilan
11	Herlina Rufaida, S.Pd	Non PNS	Biologi
12	Amela Vera Sasanti, S.Pd	Non PNS	Bahasa Indonesia
13	Ismatul Izza, S.H.I	Non PNS	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
15	Rokib, S.Pd.I	Non PNS	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
16	Khoirul Anwar, S.Pd.I	Non PNS	Al Qur'an Hadist
17	Umi Nadhiroh. S.S	Non PNS	Bahasa Arab
18	Muhammad Aghriyar, S.Pd	Non PNS	Muatan Lokal Umum/Kaligrafi
19	Agung Ahmad Hafnawi, A.Md	Non PNS	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
20	Haris Affandi, S.Pd	Non PNS	Bahasa Indonesia
21	Muntahiyatul Asna S.Pd	Non PNS	Bahasa Inggris
22	Anton Yuli Handoko S.Pd	Non PNS	Matematika

**B. Paparan Data**

**1. Data tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.**

Media pembelajaran merupakan perantara yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran sangat membantu guru dalam mengemas dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan supaya lebih alternatif dan efisien. Karena media pembelajaran yang sangat beragam dan bervariasi, maka guru harus bisa menyesuainya dengan materi yang akan disampaikan. Guru dituntut untuk bisa terus berupaya mengembangkan media pembelajaran tersebut. Mata pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memang termasuk kategori mata pelajaran yang sulit sehingga guru harus berupaya untuk mencari solusi agar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu sendiri bisa tersampaikan kepada siswa dengan maksimal. Solusi yang diupayakan oleh Ibu Isma selaku guru SKI yaitu melalui pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, mulai dari media visual, audiovisual dan media cetak. Pemanfaatan media pembelajaran SKI ini berdampak pada siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga tumbuh rasa untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Pertama sebelum pembelajaran dimulai, siswa diajak bermain terlebih dahulu dengan *ice breaking*, diajak untuk bernyanyi dan bersenang-senang dengan tujuan siswa harus dirangsang terlebih dahulu rasa senangnya supaya timbul rasa semangat dalam diri siswa. Dalam memanfaatkan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa yaitu, penggunaan media visual berupa stik es krim sebagai media pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan, di mana siswa bisa sambil bermain dengan menjalankan stik es krim dari meja ke meja. Jadi kemungkinan siswa *overthinking* untuk mengingat dan menghafal itu sangat kecil, karena selain menyenangkan, guru juga aktif dalam melakukan pengawasan terhadap siswa. Pemanfaatan media pembelajaran yang ketiga adalah memanfaatkan media yang berupa peta konsep tentang materi kondisi masyarakat Madinah sebelum Islam, peristiwa Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Semua media pembelajaran tersebut tentunya juga disesuaikan dengan materi yang beliau sampaikan di dalam kelas. Jadi, Ibu Isma terus berupaya untuk mengembangkan media pembelajaran dengan cara, memvariasi media pembelajaran baik berupa media visual yang berupa yang berupa peta gambar, peta konsep, kartu huruf, stik es krim dan teka-teki silang. Media audiovisual yang berupa film, video, *power point* disertai foto dan suara. Media cetak berupa buku pegangan siswa, peta dunia dan kartu huruf. Media pembelajaran cetak yang berupa buku pedoman siswa sangatlah penting dan membantu dalam guru merangsang dan mendorong siswa agar minat dalam hal mengingat materi-materi SKI bisa terlaksana dengan baik. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII MTs Wali Songo:

Media pembelajaran itu sangatlah penting di semua mata pelajaran, apalagi mata pelajaran sejarah. Pelajaran sejarah itu kan kayak pelajaran bagi usia siswa MTs pelajaran yang tidak menarik, membosankan sehingga gurunya harus siap media.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-2/2022.

Minat sangatlah penting dalam kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Dengan adanya minat yang timbul dari diri siswa terhadap hal atau sesuatu yang menarik itu akan membuat semangat siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas bisa maksimal. Pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Isma selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII tersebut, tersirat bahwa yang dilakukan oleh Ibu Isma itu merupakan bentuk upaya dalam mengantisipasi atau mengatasi kondisi minat dan keaktifan belajar siswa yang rendah. Langkah mengaplikasikan media pembelajaran dan adanya *ice breaking* sebelum dimulainya pembelajaran itu sudahlah tepat. Hal tersebut mampu membuat anak-anak kembali bersemangat. Semangat dan dorongan dari guru sangat berpengaruh bagi siswa. Dorongan dalam memberikan tugas dan pekerjaan rumah menjadi salah satu cara yang bisa guru lakukan agar minat mengingat siswa dan keaktifan belajar siswa bisa meningkat. tersebut selaras dengan keterangan dari Ibu Amela Vera Sasanti, S.Pd selaku guru wali kelas VII C:

Siswa kelas VII C ini semangatnya, prestasinya semuanya sudah lumayan baik, karena kondisinya di kelas VII C ini tergolong baik semua dari prestasinya, semangatnya lumayan tinggi. Jadi, kalau diberi tugas juga selalu mengumpulkan seperti sudah terbiasa mempunyai kepribadian yang lumayan baik lah, terus akhirnya dari teman-temannya yang lain bisa menyesuaikan diri dengan baik.<sup>2</sup>

Siswa kelas VII C seperti yang diungkapkan oleh Ibu Amela Vera Sasanti, S.Pd, selaku guru wali kelas VII C semangat anak-anak sudah baik dan mempunyai kepribadian yang baik. Semangat tersebut bisa dilihat ketika guru memberikan soal latihan atau PR, maka siswa akan mengerjakannya dan mengumpulkannya secara tepat waktu. Kepribadian siswa yang baik tidak lepas dari usaha bagaimana guru melakukan pendekatan kepada siswa, sehingga siswa merasa diberikan kasih sayang dan diperhatikan kemudian terjalinlah komunikasi yang baik antara keduanya. Ibu Amela juga menjalin komunikasi antar orang tua siswa dengan tujuan Ibu Amela bisa mengontrol kebiasaan siswa di rumah. Semua dilakukan agar tercipta komunikasi yang baik antar siswa dan orang tua dengan guru wali kelas. Hal ini selaras dengan keterangan dari Ibu Amela Vera Sasanti, S.Pd selaku guru wali kelas VII C:

Kalau satu atau dua dari siswa itu pernah bercerita mengenai kesulitan belajarnya, tapi kalau untuk saya lebih banyak saya yang melihat, mengamati kemampuan siswa yang berbeda-beda akhirnya saya yang menginisiatif untuk memberikan solusi, saran, kritik seharusnya seperti ini dan juga selain itu juga saya berkomunikasi aktif dengan wali murid anak-anak sehingga sering *sharing* juga mengenai keadaan belajar siswa di madrasah maupun di rumah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-2/2022.

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-02/2022.

Materi agama adalah materi yang mempunyai kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di masa depan. Tidak ada kata tidak bermanfaat jika mempelajari ilmu agama atau materi-materi agama. Sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan sebagai sarana dalam menambah keimanan kepada Allah Swt, kita wajib mempelajari ilmu tersebut. Salah satunya yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dengan mempelajarinya kita bisa lebih mengenal bagaimana jalan dakwah dan kehidupan nabi terdahulu. Akan tetapi siswa zaman sekarang kurang bisa meresapinya sehingga minat mereka untuk mempelajarinya kurang begitu maksimal. Guru harus mampu menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga kondisi belajar siswa bisa menjadi lebih baik. Untuk menumbuhkan antusias, menarik perhatian dan minat kepada siswa maka guru harus mempunyai cara tersendiri. Keterangan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII:

Pertama pakai *ice breaking* dulu mbak, *tak* (baca: saya) ajak nyanyi, kuis-kuis, apalagi kalau jam terakhir pasti anak-anak ngantuk, *nah* (baca: seperti) itu cara saya mengatasinya, anak-anak *tak suruh* (baca: saya perintahkan) berdiri *bikin* (baca: membuat) lingkaran teka-teki gitu trus rasa kantuknya hilang terus *tak suruh* (baca: saya perintahkan) duduk, kita memulai pembelajaran lagi. Ya saya gunakan media pembelajaran juga apalagi pada jam-jam terakhir. Itu kalau ada media pembelajaran pada saat materi itu ya mbak, tapi kalau babnya tentang Khulafaur Rasyidin mungkin ya *cuman* (baca: hanya) cerita mbak, kalau ada kemungkinan media pembelajaran media seperti video itu pasti *tak* (baca: saya) sampaikan mbak, misalnya perang Yamamah, perang Badar meskipun itu hanya perang buatan dan rekayasa tapi itu juga saya jelaskan.<sup>4</sup>

Pada bab Khulafaur Rasyidin yang membahas tentang khalifah-khalifah yang memiliki ciri khas masing-masing memang membutuhkan penjelasan yang kompleks. Penggunaan media dirasa akan lebih maksimal sehingga diperoleh penjelasan yang menyeluruh. Jika dirasa dalam penggunaan media pembelajaran kurang memungkinkan karena waktu yang kurang cukup atau belum adanya persiapan oleh guru maka dengan berpedoman pada buku siswa dan penjelasan guru yang disertai peta konsep yang ditulis di papan tulis juga tidak menutup kemungkinan bahwa pembelajaran akan lebih maksimal. Semangat siswa di kelas VII MTs Wali Songo rata-rata sudah baik. Keterangan dari Bapak Rokib, S.Pd.I selaku guru Wali Kelas VII B: “Semangatnya ya tinggi, akan tetapi namanya siswa ya terkadang ada faktor yang membuatnya tidak semangat tapi rata-rata yang saya lihat itu anak-anak ya semangat.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-2/2022.

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-02/2022.



Semangat yang bagus akan mendorong anak untuk aktif selama mengikuti pelajaran. Semangat anak tidak terlepas oleh upaya guru, hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H, I:

Iya saya terus berupaya agar anak-anak itu bisa menangkap dan memahami apa yang saya sampaikan, kemudian supaya anak semangat dan ikut serta dalam pembelajaran. Ya, sekiranya saya menggunakan media misal peta gambar pada materi perang Badar misalkan, *nah* (baca: itu) sekiranya dengan media peta gambar tersebut kurang direspon dengan baik oleh siswa, maka saya akan menggunakan media yang lain, *kan* (baca: itu) banyak faktor yang guru alami karena mungkin ada kendala dalam mewujudkan media-media pembelajaran itu tidak mudah, banyak hambatannya, seperti halnya biaya, waktu karena memang jadi guru itu harus siap itu semua. Terlebih seperti saya yang sudah berumah tangga dan memiliki anak kecil, jadi harus bisa mambagi waktu antara keluarga sama pekerjaan. Menurut saya jika manajemen waktunya baik semua akan berjalan dengan baik juga. Ya, itu tadi saya terus berupaya agar anak-anak senang dalam mengikuti pelajaran saya dengan salah satu media pembelajaran yang saya pakai yang tentunya saya sesuaikan dengan materinya.<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas, untuk menumbuhkan semangat kepada siswa bisa melalui penggunaan media pembelajaran yang dikemas dengan sebaik mungkin sehingga siswa akan tertarik untuk ikut serta, dengan begitu semangatnya akan tumbuh. Selain itu dengan penggunaan media pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap semangat dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H, I:

Jadi gurunya harus siap media dan punya media pelajaran. Seperti halnya media pembelajaran yang pernah saya gunakan adalah dengan melakukan *ice breaking* terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Kedua, stik es krim yang di lempar-lempar dan berjalan antar semua siswa, kemudian nanti saya *kasih* (baca: beri) soal teka-teki agar anak-anak bisa menjawab dan menebaknya. Ketiga, penggunaan video, audio visual tentang sejarah nabi, peta gambar, peta konsep itu anak-anak sangat suka. Selain itu teka-teki silang itu iya, sesuai dengan tema. Akan tetapi media pembelajaran tesebut tidak selalu saya aplikasikan di setiap pembelajaran, penggunaan media tersebut disesuaikan dengan materi yang akan saya ajarkan pada saat itu.<sup>7</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H, I selaku guru SKI di MTs Wali Songo, dalam memanfaatkan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat mengingat dan keaktifan dalam belajar siswa dapat ditarik benang merah, yakni sebagai berikut:

- a. Penggunaan media visual, yang meliputi:
  - 1) Media pembelajaran peta gambar
  - 2) Media pembelajaran peta konsep
  - 3) Media pembelajaran kartu huruf
  - 4) Media pembelajaran stik es krim

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-2/2022.

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-2/2022.



- 5) Media pembelajaran teka-teki silang.
- b. Penggunaan media audiovisual, yang meliputi:
    - 1) Media pembelajaran film
    - 2) Media pembelajaran video
    - 3) Media pembelajaran *power point* disertai foto dan suara.
  - c. Penggunaan media cetak, yang meliputi:
    - 1) Buku pegangan siswa, baik buku paket dan lks
    - 2) Peta dunia
    - 3) Kartu huruf.
- 2. Data tentang Kendala yang dialami Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.**

Setiap apa yang kita lakukan pasti ada ujiannya masing-masing. Begitupun seorang guru dalam memanfaatkan media pembelajaran pastinya menemukan kendala-kendala tersendiri dalam mewujudkannya. Kendala yang Ibu Isma rasakan dalam memanfaatkan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yakni pembagian waktu yang kurang maksimal sehingga beliau belum bisa memanaj waktu antara tanggung jawab di madrasah dan keluarga. Selain itu, keadaan lingkungan sekitar yang kurang memungkinkan atau mendukung juga menjadi kendala dalam memanfaatkan media pembelajaran. Kemudian fasilitas yang kurang memadai untuk bisa dimanfaatkan secara maksimal sehingga dalam upaya mengembangkannya juga terkendala oleh keterbatasan alat elektronik, di mana alat elektronik tersebut mempunyai peran yang penting dalam menampilkan sebuah gambar, mengemas tulisan menjadi menarik. Keterbatasan di tengah guru memanfaatkan media pembelajaran memang cukup sulit. Namun, seorang guru tidak boleh berputus asa sebelum berusaha, usaha yang maksimal dengan memanfaatkan alat yang ada juga tidak menutup kemungkinan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Begitupun dengan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H, I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Wali Songo:

Kendala yang saya alami selama mengajar dalam memanfaatkan media pembelajaran SKI yang pertama, kurangnya manajemen waktu yang baik. Mempersiapkan media pembelajaran *kan* (baca: juga) membutuhkan waktu yang tidak sedikit, *nah* (baca: seandainya) jika manajemen waktunya baik pasti juga akan berjalan baik. Kedua, kendalanya yaitu kurangnya fasilitas seperti LCD proyektor sebenarnya di sini ada akan tetapi terbatas. Ketiga, penyajian materi SKI yang banyak dan adanya keterbatasan sarpras. Keempat, terkendala oleh biaya sebenarnya ada dananya akan tetapi jika yang ingin saya butuhkan misalkan seperti tadi peta Saudi Arab itu *kan* (baca: juga) mahal

dan dananya itu masih kurang sehingga saya menggunakan opsi yang lainnya saja, memakai peta dunia dan lain-lain.<sup>8</sup>

Selain itu, ada beberapa hal yang menjadi pembatas dalam guru memanfaatkan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan minat mengingat dan keaktifan belajar siswa, yaitu ketersediaan alat-alat elektronik seperti lcd, laptop yang kurang mencukupi di mana keduanya hanya ada di ruang *laboratorium* komputer sehingga dalam sisi kebermanfaatan untuk siswa menjadi kurang maksimal. Begitupun keterangan dari Bapak Waqin Muroji selaku waka sarana dan prasarana MTs Wali Songo:

Laptop, lcd proyektor itu sudah ada di ruang lab akan tetapi jumlahnya ya terbatas, yang terpenting anak-anak itu saat akan menggunakannya sesuai jadwal itu bisa dipakai. Jadi lcd nya itu ya di dalam 4 ruang lab itu, kalau di dalam kelas-kelas itu belum ada. Kalau anak atau guru ingin pembelajarannya menggunakan media elektronik itu ya harus di dalam ruang lab itu, karena fasilitas tersebut adanya ya di lab. Mungkin jam sekian untuk kelas apa di lab 1, jam sekian lagi dipakai kelas apa di lab 2 dan seterusnya.<sup>9</sup>

Dalam hal kelas pun masih ada beberapa yang kekurangan meja dan kursi, hal ini dikarenakan jumlah siswa yang terus naik sehingga ketersediaan meja dan kursi kurang maksimal. Meja dan kursi adalah satu kesatuan yang saling memberikan manfaat satu sama lain bagi penggunaannya. Siswa jika belajar di dalam kelas dengan kondisi yang nyaman, tenang, meja dan kursi yang nyaman tentunya akan berbeda dengan siswa yang belajar di bawah tanpa meja dan kursi. Untuk kelas yang masih belum terdapat meja dan kursi, maka mereka belajarnya duduk tanpa meja dan kursi yaitu langsung terjun di alam kalau materi pada mata pelajaran tersebut akan lebih maksimal kalau terjun langsung ke alam. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Waqin Muroji, S.Pd.I selaku waka sarana dan prasara MTs Wali Songo:

Gedung itu sudah mencukupi tapi baru sebagian itu masih tahap pembangunan kira-kira 80% untuk pembangunan gedung paling timur itu dan ada juga yang 50% belum dilepo belum *difinishing* masih tahap pembangunan. Untuk fasilitas yang lain, ruang lab alhamdulillah sudah ada 4 ruang itu memadai siswa MTs dan MA Wali Songo. Untuk sarana toilet itu ya sebenarnya masih kurang, tapi alhamdulillah nanti 2022 ini akan dibuatkan lagi di gedung sebelah itu untuk mencukupi toilet siswa, meja itu ya belum kalau saya hitung-hitung itu masih 80% jadi ya kurangnya sekitar 20% dari siswa. Untuk sementara anak-anak itu duduk tanpa meja dan kursi. Kalau papan tulis ya sudah ada untuk dipakai dan di gunakan.<sup>10</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan Ibu Ismatul Izza, S.H, I selaku guru SKI dan Bapak Waqin Muroji, S.Pd.I selaku waka sarana dan prasarana MTs Wali Songo terdapat keselarasan mengenai kendala yang dihadapi Guru SKI dalam meningkatkan minat

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-2/2022.

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-02/2022.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-02/2022.

mengingat dan keaktifan belajar siswa, dikarenakan oleh sarana dan prasarana yang tidak mendukung di MTs Wali Songo, yakni sebagai berikut:

a. Materi Mata Pelajaran SKI yang Kompleks

Konten materi pelajaran SKI yang banyak dan kompleks menjadi kendala tersendiri yang dihadapi oleh guru SKI dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis visual, audiovisual dan media cetak.

b. Metode Penyampaian

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, dengan ceramah dan bercerita dengan penggunaan media buku pegangan siswa menjadi kendala tersendiri untuk guru dalam meningkatkan minat mengingat dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

c. Kurangnya Manajemen Waktu yang Baik

Manajemen waktu yang baik sangat membantu seseorang dalam menjalani hari-harinya. Seperti yang dialami oleh Ibu Isma bahwa beliau sudah berkeluarga sehingga kurangnya manajemen waktu yang terstruktur menjadi salah satu penghambat dalam memanfaatkan media media pembelajaran SKI yang berupa audiovisual, yang mengharuskan Ibu Isma merancang terlebih dahulu. Mempersiapkan media pembelajaran membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

d. Kurang Mendukungnya Ketersediaan Sarana Dan Prasarana

Seperti yang sudah diungkap oleh Bapak Waqin Muroji, S.Pd.I selaku waka sarana dan prasarana MTs Wali Songo bahwasanya media elektronik itu ada akan tetapi jumlahnya terbatas. Seperti lcd proyektor hanya tersedia di ruang *laboratorium* komputer saja. Laptop pun juga hanya tersedia pada 2 ruangan *laboratorium* komputer tersebut.

**3. Data tentang Dampak Pemanfaatan Media Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.**

Media pembelajaran sangatlah penting dalam mengambil peran untuk membantu guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran juga membuat suasana kelas berbeda dari biasanya. Dari semua media pembelajaran yang Ibu Isma manfaatkan baik media visual, audiovisual dan media cetak sama-sama memberikan nilai positif dalam meningkatkan minat mengingat dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI ini. Hal tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk mengentaskan persepsi siswa bahwa mata pelajaran SKI tergolong mata pelajaran yang

sulit dikarenakan harus mengingat, menghafal dengan tepat peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi pada zaman Nabi. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H, I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Wali Songo: “Media pembelajaran itu sangatlah penting di semua mata pelajaran, apalagi mata pelajaran sejarah. Pelajaran sejarah itu *kayak* (baca: seperti) pelajaran bagi usia siswa MTs termasuk pelajaran yang tidak menarik, membosankan. Jadi gurunya harus siap media, baik elektronik maupun dari sumber buku pedoman siswa sendiri”<sup>11</sup>

Dampak pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan minat mengingat dan keaktifan belajar siswa sangat penting, sehingga harus benar-benar dilaksanakan oleh pendidik. Peranan media pembelajaran dapat digunakan dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Guru sekurang-kurangnya harus bisa mempersiapkan media pembelajaran yang murah dan efisien meskipun sederhana tetapi sudah menjadi kewajiban atau keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Media cetak yang berupa buku pegangan siswa yang paling pokok, bisa dimanfaatkan dengan baik akan berdampak terhadap peningkatan minat untuk mengingat materi SKI dan keaktifan siswa dalam belajar SKI dengan baik.

Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H, I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Wali Songo bahwa beliau menyadari betul bahwa dampak pemanfaatan media pembelajaran SKI sangat memberikan dampak yang positif terhadap siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, di antaranya sebagai berikut:<sup>12</sup>

a. Penyajian Materi menjadi Jelas

Dengan memanfaatkan media cetak yang dirasa paling efektif dalam pembelajaran SKI, mengingat di MTs Wali Songo dalam hal sarana dan prasarana yang belum memadai maka buku pegangan siswa menjadi sumber utama dan penting dalam pembelajaran SKI. Semua materi sudah jelas ada di dalam buku pegangan siswa, sehingga siswa tidak merasakan kesulitan untuk mencari dari sumber yang lain.

b. Menghilangkan Persepsi SKI hanya Menghafal

Dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis cetak, yaitu buku pegangan siswa akan memberikan kemudahan untuk siswa mencari informasi pada buku SKI. Sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika ada materi yang belum mampu

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/21-2/2022.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/21-2/2022.

memahami dengan baik, maka siswa bisa membaca dari buku SKI baik buku paket maupun buku lks.

c. Menghilangkan Kejenuhan Siswa

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi bisa menghilangkan kejenuhan yang dialami oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Siswa tidak merasakan perasaan tertekan akan mapel SKI hanya menghafal ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Beti, siswa kelas VII A: “Iya mbak, karena menurutku ketika jam pelajarannya Ibu Isma, saya selalu semangat karena saya suka pembawaan Ibu Isma menerangkan di depan kelas. Bahkan saya tidak pernah mengantuk ketika pembelajarannya beliau, apalagi kalau ada permainannya seperti stik es krim itu saya menjadi konsentrasi dalam belajar karena ketika saya ditanya oleh Ibu Islam dan saya tidak bisa saya malu dengan teman-teman saya.”<sup>13</sup> Dari pernyataan tersebut, dampak pemanfaatan media pembelajaran juga mampu menghilangkan rasa kejenuhan siswa selama mengikuti pembelajaran SKI. Pemicunya, karena pembawaan Ibu Isma yang menarik sehingga siswa terbawa ke dalam rasa nyaman dan senang. Rasa jenuh siswa yang hilang, siswa menjadi semangat mengikuti pembelajaran sehingga muncul rasa untuk aktif belajar materi SKI. Keaktifan siswa di sini bisa dilihat dari siswa mau mencatat apa yang sudah dijelaskan, siswa mau membaca atau tidak, siswa mau mengerjakan tugas rumah atau tidak. Rata-rata siswa kelas VII MTs Wali Songo mau mencatat ringkasan materi dari keseluruhan penjelasan dari Ibu Isma. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nadia, siswa kelas VII B: “Iya mbak, saya mencatat apa yang sudah diterangkan oleh Ibu Isma. Trus jika saya ada materi yang belum saya pahami, saya juga akan bertanya langsung kepada Ibu Isma”<sup>14</sup>

Semua media pembelajaran merupakan perantara penyampaian materi pembelajaran yang Ibu Isma pernah terapkan di dalam kelas. Kesadaran bahwa media pembelajaran sangatlah penting bagi seorang guru, sehingga sebisa mungkin beliau menggunakan media pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Dampak media pembelajaran yang begitu penting dalam dunia pendidikan menjadi suntikan semangat bagi guru untuk selalu berupaya mengembangkannya dengan tujuan meningkatnya minat dalam mengingat dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di dalam kelas.

---

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara 09/W/6-3/2022.

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara 10/W/6-3/2022.



### C. Pembahasan

#### 1. Analisis tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.

Minat adalah sebab, yakni sebagai kekuatan penyemangat untuk seseorang menaruh semua perhatian kepada situasi atau aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Minat bisa dikatakan sebagai pendorong yang kuat bagi seseorang dalam melakukan sesuatu atau mencapai target-target tertentu.<sup>15</sup> Minat juga merupakan keinginan yang timbul dalam hati seseorang tanpa adanya paksaan sehingga dengan sendirinya orang tersebut mau melakukan suatu aktivitas atau mau menekuni bidang yang disukai dengan sepenuh hati. Minat juga sangat penting bagi seorang siswa, karena dengan minat yang ada dalam siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik maka siswa juga akan aktif selama pembelajaran tersebut berlangsung. Teori menurut Crow *and* Crow dalam Abd. Rachman Abror bahwa minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kepada kecenderungan atau adanya ketertarikan terhadap sesuatu baik terhadap orang, benda, kegiatan atau pengalaman yang afektif yang bisa dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Isma dalam mendorong minat belajar siswa, yaitu dengan merangsang melalui kegiatan *ice breaking* pada awal pembelajaran. Dengan begitu, minat siswa yang sebelumnya belum muncul, dengan dirangsang agar suasana hatinya senang maka minat itu akan muncul dengan sendirinya.

Minat akan memunculkan semangat dalam diri siswa, sehingga akan mendorong siswa aktif belajar pada mata pelajaran SKI. Keaktifan belajar siswa merupakan rasa kesungguhan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Minat dan keaktifan sangatlah penting dalam pembelajaran SKI. Tidak hanya pembelajaran SKI saja, akan tetapi untuk semua mata pelajaran kedua unsur tersebut harus ada dalam diri siswa. Teori tentang semangat siswa bisa dilihat dari indikator belajar siswa, teori Djamarah mengungkapkan bahwa yang mencakup indikator minat siswa yaitu rasa suka atau senang, pernyataan kesukaan, adanya rasa minat dan ketertarikan, kesadaran belajar tanpa di beri tahu, mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan selalu memperhatikannya. Kesadaran belajar

---

<sup>15</sup> Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 10.

tanpa di beri tahu, hal ini belum selaras dengan keadaan sebenarnya. Kenyataannya kondisi belajar siswa harus terus dirangsang dan harus terus di motivasi, sehingga rasa untuk belajar itu sendiri bisa terkontrol dengan baik. Jika seorang guru tidak memotivasi untuk terus belajar, maka kondisi siswa akan tidak stabil dalam hal ini, maka alangkah baiknya seorang guru untuk terus memotivasi siswa, merangsang siswa dalam minat belajar di semua mata pelajaran agar baik, memberikan semangat kepada siswa. Hal ini yang dilakukan oleh Ibu Isma dalam mengambil minat siswa untuk semangat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang notabeneanya mempelajari sebuah ilmu tentang peristiwa yang telah terjadi pada kebudayaan Islam termasuk pertumbuhan dan perkembangan dari masa ke masa sejak bertumbuhnya Islam sampai masa sekarang. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang detail dan mencakup ilmu yang luas, maka tidak sedikit minat siswa untuk mengingat materi SKI dan keaktifan siswa belajar SKI bagus. Anggapan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang termasuk ke dalam kategori yang sedang atau bahkan sulit, ini yang menjadikan minat siswa rendah sehingga dalam mengikuti pembelajarannya pun juga kurang maksimal. Membuat suasana hati siswa untuk senang juga menjadi salah satu upaya yang bisa di tempuh untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa. Merangsang suasana hati siswa untuk gembira dan senang yang dilakukan oleh Ibu Isma melalui kegiatan *ice breaking* sudahlah tepat. Kondisi hati siswa yang semula minat untuk mengingat dan keaktifan belajar yang rendah, dengan kegiatan di awal pembelajaran tersebut bisa membuat siswa bisa menerima materi dengan sepenuh hati. Guru yang kreatif sangat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Media pembelajaran adalah perantara yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran yang baik bisa menjadi salah satu upaya untuk mengentaskan siswa dalam permasalahan tersebut.

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Wali Songo sudah memanfaatkan media pembelajaran, baik visual, audiovisual dan cetak untuk mengentaskan masalah terkait minat dan keaktifan siswa yang rendah di kelas VII MTs Wali Songo. Penggunaan media pembelajaran seperti, audiovisual, *power point*, peta gambar, peta konsep, kartu huruf, teka-teki silang, stik es krim telah dilakukan oleh Ibu Ismatul Izza, S.H, I dalam meningkatkan minat untuk mengingat dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Minat siswa setelah penggunaan media pembelajaran audiovisual sangatlah memberikan dampak yang signifikan. Minat



siswa yang sebelumnya rendah dengan persepsi SKI hanya menghafal dan materi SKI yang sangat banyak. Ibu Isma terus berupaya memanfaatkan media pembelajaran SKI dengan semaksimal mungkin, karena beliau menyadari bahwa media pembelajaran itu beragam dan bisa diciptakan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan materi yang akan disampaikan. Pemanfaatan media yang lain yaitu memanfaatkan peta dunia untuk mengenalkan letak negara-negara dan tempat bersejarah dalam Islam. Peta dunia ini, mampu membuat siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh Ibu Isma. Jadi dengan perantara media peta dunia dan buku pegangan siswa serta penjelasan yang mudah dipahami, membuat siswa mau mengikuti pembelajaran dengan baik serta keaktifan siswa untuk belajar juga meningkat. Semua media pembelajaran yang Ibu Isma gunakan saat pembelajaran berlangsung sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa. Siswa merasa pada saat mengikuti pembelajaran tidak merasakan bosan, mengantuk dan sebaliknya, siswa merasa senang saat mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena penggunaan media pembelajaran yang beragam tersebut. Jikalau ada materi yang belum bisa dipahami oleh siswa, maka akan langsung bertanya pada saat itu. Hal ini berarti, semangat siswa sudah baik, artinya siswa tidak menunda-nunda dan selalu memperhatikan mata pelajaran SKI. Ibu Isma selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengungkapkan bahwa saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa itu kurang diminati oleh siswa. Ibu Isma berusaha agar dengan cara yang bagaimana mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini bisa diterima dan siswa itu merasa semangat saat mengikuti pembelajaran ini. Ibu Isma menggunakan media pembelajaran dan pengelolaan kelas yang menyenangkan dengan *ice breaking* untuk membangun suasana hati yang senang sehingga siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sangatlah memberikan dampak positif untuk siswa kelas VII, yang dirasakan oleh Ibu Isma siswa itu senang saat menggunakan media pembelajaran sehingga siswa juga mau memberikan semua perhatiannya pada saat mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik. Semangat siswa yang baik, berdampak ketika di akhir pembelajaran siswa selalu mencatat apa yang telah disampaikan oleh Ibu Isma saat pembelajaran di dalam kelas.

Ibu Isma juga menyampaikan bahwa di antara semua media pembelajaran yang pernah beliau terapkan di dalam kelas, media pembelajaran yang paling disukai oleh siswa kelas VII adalah media pembelajaran audio visual. Media audio visual adalah media pembelajaran yang selain siswa bisa mendengar siswa juga bisa melihat. Akan tetapi jika melihat dari ketersediaan sarana dan prasarana elektronik yang belum memadai,

maka Ibu Isma tidak bisa selalu menggunakan medi pembelajaran audiovisual. Ibu Isma memanfaatkan banyak media dan tentunya disesuaikan dengan materi SKI, yang mana materi SKI yang banyak sehingga tidak semua bisa menggunakan video atau film, Ibu Isma memaksimalkannya dengan media cetak yang paling penting untuk siswa, yaitu buku pegangan siswa baik buku paket dan buku lks. Semangat yang maksimal akan memuculkan rasa keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran. Keaktifan belajar siswa bisa dilihat dari indikator belajar siswa yang selaras dengan teori Sudjana, bahwa siswa mau mengerjakan tugas, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Amela bahwa siswa selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Mau bertanya kepada guru, mau mencari informasi dari suatu permasalahan sebanyak mungkin.

## **2. Analisis tentang Kendala yang dialami Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.**

Apa yang manusia lakukan tidak lepas dengan kelancaran dan kendala. Kelancaran akan mengantarkan proses yang bisa dilalui dengan mudah dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, kendala akan menjadi cobaan atau ujian dalam mencapai tujuan. Begitupun seorang guru, pasti ada ujian atau cobaannya masing-masing. Begitulah yang dialami oleh Ibu Ismatul Izza, S.H, I dalam memanfaatkan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan minat mengingat dan keaktifan belajar siswa di kelas VII MTs Wali Songo. Kendala yang dialami oleh Ibu Isma di mana Ibu Isma sendiri yaitu kendala materi SKI yang kompleks, metode guru dalam menyampaikan dengan bercerita, dan sarana prasarana di MTs Wali Songo yang belum mencukupi kebutuhan siswa dan guru dengan baik.

Selain manajemen waktu yang menjadi kendala dalam melakukan pengembangan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, fasilitas alat elektronik seperti komputer, lcd dan lain sebagainya itu juga menjadi kendala tersendiri. Fasilitas madrasah yang terbatas oleh kuantitas, di mana komputer atau laptop yang hanya tersedia di ruang *laboratorium* saja juga menjadi kendala untuk mengupayakan pengembangan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Begitupun lcd proyektor yang terbatas juga menjadi kurangnya kemaksimalan dalam mengembangkan media pembelajaran yang dialami oleh Ibu Isma. Dalam penggunaan media pembelajaran yang Ibu Isma lakukan di kelas yaitu hanya menggunakan laptop pribadi yang dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga dengan pemanfaatan media berbasis elektronik baik film, video itu hanya untuk beberapa materi saja. Ibu Isma

memaksimalkannya dari media berbasis cetak yaitu buku pegangan siswa baik buku paket maupun buku lks. Ibu Isma dalam setiap pertemuan memberikan tugas rumah kepada siswa agar minat mengingat materi yang sudah dipelajari dan keaktifan belajar siswa meningkat.

Tugas dan peran seorang guru memang sangat kompleks. Salah satu peran guru yaitu guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru sebagai mediator, seharusnya guru paham tentang ilmu pengetahuan mengenai media pendidikan dengan baik. Sebagai fasilitator, seorang guru hendaknya mampu membantu siswa dalam mengetahui, mengolah serta memahami informasi melalui referensi buku dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Kenyataannya buku pegangan siswa atau buku paket itu memang sangat penting untuk siswa dalam menambah referensi ilmu pengetahuannya. Ibu Isma mengungkapkan kendala yang beliau alami yaitu kurangnya buku referensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Keterbatasan buku referensi tersebut menjadi penghalang beliau untuk memperluas ilmu pengetahuan siswa terkait Sejarah Kebudayaan Islam. Ibu Isma mampu mengantisipasi agar siswa tetap mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas atau sebagai penambah referensi, beliau memperbolehkan siswa untuk membuka internet. Dengan begitu siswa akan merasa bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam itu tidak sulit, jika mereka mau berusaha untuk mencari pada buku referensi atau internet. Jadi, jika siswa menemukan suatu soal yang tidak ada pada buku paket atau lks maka siswa bisa membaca kemudian memilah-milah melalui sumber internet. Semua itu juga atas bimbingan, arahan dan pengawasan yang Ibu Isma lakukan kepada siswa kelas VII MTs Wali Songo.

Kelas yang nyaman akan membuat penghuni di dalamnya juga akan merasa nyaman. Kondisi kelas yang masih dalam tahap pembangunan dan penyelesaian keseluruhan, juga menjadi salah satu kendala yang sedang dihadapi. Proses penyelesaian keseluruhan masih dilakukan di MTs Wali Songo. Selain beberapa kelas yang belum dalam keadaan sempurna, sarana dan prasarana yang ada di dalamnya pun juga masih belum tercukupi dengan baik. Jumlah meja dan kursi yang masih kurang untuk mencukupi kebutuhan siswa juga menjadi kendala yang dialami oleh Ibu Isma dalam melakukan pengembangan media pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Wali Songo. Meja dan kursi adalah benda yang juga membuat siswa nyaman selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Kelas yang kekurangan meja dan kursi mengharuskan mereka belajar di bawah dengan tidak menggunakan meja

---

<sup>16</sup> Basuki & Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 103-104.

dan kursi. Dengan begitu kenyamanan siswa juga akan menjadi terganggu selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

### **3. Analisis tentang Dampak Pemanfaatan Media Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Meningkatkan Minat dan Keaktifan Siswa di Kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun.**

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi sarana penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran sangat berguna dan bermanfaat baik untuk guru maupun untuk siswa. Dengan media pembelajaran guru bisa lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Media pembelajaran yang sangat beragam membuat guru harus bisa menyesuaikan penggunaan media apa yang cocok untuk siswanya. Dengan media pembelajaran, siswa akan termotivasi untuk semangat belajar, mendorong siswa untuk mau menulis, kemudian membaca lalu mengingat materi SKI serta keaktifan belajar materi-materi SKI menjadi meningkat. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Selain itu, juga akan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga guru akan lebih mudah untuk memberikan motivasi, semangat dan dorongan kepada siswa. Ibu Isma juga menggunakan media pembelajaran yang tidak hanya audiovisual saja, akan tetapi media visual media cetak juga beliau manfaatkan dalam meningkatkan minat mengingat materi SKI dan keaktifan belajar siswa.

Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi:<sup>17</sup>

- a. Media sebagai alat komunikasi dengan tujuan agar lebih efektif proses belajar mengajar di dalam kelas.
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan yang hendak di capai.
- c. Seluk beluk proses belajar di dalam kelas.
- d. Hubungan antara metode mengajar dengan media pendidikan.
- e. Manfaat metode pendidikan dalam pembelajaran.
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- g. Beragam jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- i. Usaha inovasi dalam setiap media pendidikan.

---

<sup>17</sup> Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2020), 4.

Begitu pentingnya peran media pembelajaran ini, guru juga harus paham akan pentingnya peran media pembelajaran itu sendiri. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, di mana materi yang dipelajari adalah masa yang sudah terjadi pada abad-abad yang lalu sehingga untuk memberikan penjelasan kepada siswa juga sangat terbatas. Keterbatasan tersebut dapat diselesaikan dengan media pembelajaran. Sebagai contoh penggunaan media pembelajaran audio visual menjelaskan tentang materi kelahiran sampai nabi wafat. Jika guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah saja, siswa pasti akan merasa bosan sehingga rasa kantuk akan datang. Dengan diputarkannya sebuah film atau video yang bisa menjadi ilustrasi pada saat nabi lahir sampai wafat, itu akan lebih bisa dengan mudah untuk di pahami oleh siswa. Siswa akan lebih bisa memahami dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Ada beberapa peranan media pembelajaran dalam proses belajar antara lain:<sup>18</sup>

1. Siswa akan Mampu Menangkap Pembelajaran dengan Baik

Dengan demikian, media pembelajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa di abaikan. Karena media pembelajaran adalah sumber belajar, secara luas media pembelajaran dapat diartikan dengan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa di dalam kelas siap untuk menerima, memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.

2. Media akan Membangkitkan Minat dan Keaktifan Siswa untuk Belajar

Media pembelajaran mampu membangkitkan minat dan keaktifan siswa untuk belajar sehingga akan berdampak positif bagi siswa. Selain itu juga, sisi positifnya yaitu juga akan berpengaruh pada psikologi siswa. Karena media pembelajaran akan mempermudah interaksi antara guru dengan siswa, sehingga keduanya mampu menjalin komunikasi yang baik.

3. Media Mampu Menyediakan Objek atau Kejadian dengan Berbagai Macam Cara yang Berbeda

Dengan media semua yang ditampilkan bisa berubah menjadi berbagai bentuk penyampaian yang berbeda dan beragam.

Jadi, teori di atas terdapat keselarasan terkait peran pengembangan media pembelajaran bagi siswa. Di antaranya, penyajian materi yang disampaikan bisa beragam bentuk, baik berupa foto, video, kartu huruf, kartu wajah dan slide-slide *power point*. Dengan keberagaman hasil penyajian guru yang beragam tersebut, rasa antusias

---

<sup>18</sup> Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2, (2018), 108-109.

siswa bisa bangkit. Misalkan ketika siswa tidak memiliki minat mengingat belajar SKI pada jam SKI, ketika guru menggunakan media stik es krim yang berjalan, siswa akan berusaha untuk membaca materi yang lalu kemudian mengingatnya apabila ditanya oleh guru siswa bisa menjawab dengan benar. Dari semua media pembelajaran yang Ibu Isma gunakan, baik berupa media visual, audiovisual dan cetak, beliau lebih memanfaatkan buku pegangan siswa yang menjadi sumber pokok siswa dalam belajar, karena tidak semua materi SKI misalkan menggunakan video atau film. Semua materi SKI ada pada buku pegangan siswa, sehingga Ibu Isma tidak mengenyampingkan buku pegangan siswa baik buku paket atau buku lks.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun yaitu dengan terus memanfaatkan media pembelajaran baik berupa visual, audiovisual dan media cetak. Media visual (peta gambar, peta konsep, kartu huruf, stik es krim dan teka-teki silang), media audiovisual (film, video, *power point* disertai foto dan suara) serta media cetak (buku pegangan siswa, peta dunia dan kartu huruf).
2. Kendala yang dialami guru dalam memanfaatkan pengembangan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan minat membaca dan keaktifan belajar siswa di kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun yaitu dalam guru memanfaatkan media pembelajaran visual, audiovisual, dan cetak, SDM siswa dalam memahami materi SKI yang kompleks.
3. Dampak pemanfaatan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan minat membaca dan keaktifan belajar siswa kelas VII MTs Wali Songo, Kebonsari, Madiun yang berbeda-beda. Siswa yang senang dengan media pembelajaran peta konsep, gambar, kartu huruf, stik es krim, film dan media cetak berupa buku pegangan siswa memberikan dampak yang berbeda-beda. Dengan penggunaan media cetak, buku pegangan siswa dan peta dunia berdampak pada siswa senang membaca sehingga keaktifan siswa dalam belajar baik membaca dan memahami materi SKI, bertanya tentang materi yang belum bisa dipahami dengan baik bisa meningkat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepada Kepala Madrasah Wali Songo, diharapkan tetap istiqomah dalam mengemban tugas serta terus melakukan inovasi untuk memajukan MTs-MA Wali Songo menjadi madrasah yang mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.
2. Kepada Guru Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di MTs Wali Songo, diharapkan mampu memanaj waktu antara waktu untuk keluarga dan tanggung jawab di madrasah dengan baik.



3. Kepada Siswa-siswi MTs Walisongo, khususnya kelas VII, agar bisa menjadi siswa-siswi yang lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pandai-pandai memanfaatkan waktu untuk mengukir kenangan-kenangan yang membanggakan untuk memperkuat karakter positifmu di masa depan yang lebih baik.
4. Kepada peneliti lain, bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini belum sempurna. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya, agar bisa memaksimalkan penelitian ini supaya bisa diperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih kompleks sehingga bisa diperoleh hasil penelitian yang sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Al-Qur'an, 58: 11.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ar-Rahmana, Tvillu Ajeng. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Film Terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS MA Al-Badri Gumuksari-Kalisat." Skripsi, Universitas Jember, 2016.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Basuki & Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Buna'i. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021.
- Caswita. *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Cholil & Kurniawan, Sugeng. *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Darmawan, Deni. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Fuhada, Alfian. "Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Metode 'Timeline' di MAN Kota Palangka Raya." Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2017.
- Fujiarti, Innaha. "Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Madiun." Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2016.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Kustandi, Cecep & Darmawan, Daddy. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Lestari, Indah. "Pengaruh Waktu Belajar dan Waktu Belajar Terhadap Waktu Belajar Matematika." *Jurnal Formatif: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2015: 117-122.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad. *Pembelajaran SKI di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Mukhlishin, "Pembelajaran Al-Qor'an Perspektif Imam Al-Nawawi dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an (Bab ke-4)," *Al-Iltizam*, 2016: 155-173.
- Nadlifah, Umi. "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SKI di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung." Skripsi: IAIN Tulungagung, 2021.
- Nuraini, Indah. *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Nurulhaq, Dadan & Supriastuti, Titin. *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Oktarika, Dini . "Pengaruh Pembelajaran Menggunakan E-Learning Terhadap Minat Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah E-Learning di Program Studi P.TIK." *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 1, 2015: 19-30.
- Putra, Nusa & Lisnawati, Santi. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rochajati, Siti. *Melahirkan Duta Baca: Strategi Peningkatan Minat Baca untuk Anak SD*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.
- Sanaky, Hujair AH. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Sholeh. "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)." *Al-Thariqah*, 1, 2016, 215-232.
- Slameto. *Belajar dan Faktot-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukandar, Asep Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Sumiharsono, Rudi & Hasanah, Hisbiyatul. *Media Pembelajaran*. Jember: CV Pustaka Abadi, 2017.
- Sutrisno. *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Tafonao. "Talizaro. Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1, 2018: 108-120.
- Ulvairoh, Fitri. "Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Muh Potren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo Tahun 2020/ 2021." Skripsi: IAIN Surakarta, 2021.
- Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal Kearifan dan Akomodasi Islam atas Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Wathoni, Kharisul. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.
- Winarti. "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 2, Desember, 2013: 126-138.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Malang Press, 2008.